

DOMINASI SIMBOLIK MEMBENTUK CITRA ISLAMI

**(Studi Film Ayat-Ayat Cinta Terhadap Perilaku Keberagamaan
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)

Oleh:

RAHMAT IRDA PRAJA
04541613

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Rahmat Irda Praja
NIM : 04541613
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Belida No. C-09 Pangkalan Sesai. Dumai- RIAU
Telp/HP : 085228999827
Alamat di Yogya : Kepuh GK III No. 991 Yogyakarta
Judul Skripsi : DOMINASI SIMBOLIK MEMBENTUK CITRA
ISLAMI (Studi Film Ayat-Ayat Cinta Terhadap
Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika terlebih dari dua bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyahkan kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Maret 2009

Saya yang menyatakan



(Rahmat Irda Praja)
NIM. 04541613

Dr. Munawar Ahmad, S. S., M. Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi
Saudara Rahmat Irda Praja

Kepada Yth.
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa saudara :

Nama : Rahmat Irda Praja
NIM : 04541613
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : DOMINASI SIMBOLIK MEMBENTUK CITRA ISLAMI (Studi
Film Ayat-Ayat Cinta terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama.

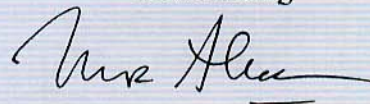
Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera di panggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2009

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S. S., M. Si
NIP. 150231646



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

NOMOR : UIN.02/DU/PP.00.9/466/2009

Skripsi dengan judul : *DIMINASI SIMBOLIK MEMBENTIK CITRA ISLAMI (Studi Film Ayat-Ayat Cinta Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

Yang disusun oleh :

Nama : Rahmat Irda Praja
NIM : 04541613
Jurusan : Sosiologi Agama

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2009, dengan nilai **80 (B+)**.
Dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Panitia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S. S., M. Si
NIP. 150 321 646

Sekretaris

Ustadi Hamzah, S. Ag., M. Ag
NIP. 150 298 987

Penguji I

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP. 150 228 024

Penguji II

Ustadi Hamzah, S. Ag., M. Ag
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 12 Maret 2009
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. Sekar Ayu Arvani, M. Ag
NIP. 150 232 692

MOTTO

“Sesungguhnya di balik kesulitan selalu ada kemudahan”.

**“If There is a will
There is a way”¹**

**(jika ada kemauan
Selalu
ada jalan yang terbuka).**

¹ Rizal Mallarangeng, “Surat buat Semua”, dalam *Kedaulatan Rakyat*. Rabu 27 Agustus 2008. hlm. 3.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk :

- ❖ **Kedua orang tua ku yang senantiasa meberikan doa serta kasih sayangnya.**
- ❖ **Saudara-saudarak serta keluarga besar ku, dengan seluruh perhatian, bantuan serta dukungannya selama ini.**
- ❖ **Bidadariku yang selalu di hati, you're beautiful in my life.**

**Almamater tercinta
Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alahamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Illahi Robbi atas kasih sayang-Nya kepada seluruh bumi dan isinya. Tiada kalimat terindah selain kalimat memuji Allah SWT. Engkaulah sumber dari seluruh sumber. Engkaulah sumber kasih sayang, dari sisi engkaulah segenap kekuatan, ilmu pengetahuan, kesehatan, kemampuan serta kemudahan. Engkaulah yang menganugerahkan segalanya kepada penulis, hanya karena curah serta limpahan kasih sayang-Mu yang tidak terhitung hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabatnya, semoga mendapat *Syafa'atnya* di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dan semua itu tiada berarti sebelum penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani. MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosiologi Agama.

5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M. Si. Selaku pembimbing, terima kasih atas saran kritik yang membangun serta bersedia meluangkan waktunya untuk penulis.
6. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag, selaku Penesehat Akademik.
7. Bapak (Iskandar A Bakar) dan Ibu (Azizah) tercinta, terima kasih banyak atas segala dukungan moral dan materialnya, kasih sayang yang tidak terkira serta untaian doa yang senantiasa engkau lantunkan untuk penulis. Semoga Bapak dan Ibu meridhoi atas segala baktiku, karena hanya itu yang bisa penulis harapkan sebagai bekal menuju hidup yang lebih baik.
8. Abang-abang dan adikku (Rory Rinaldo Iskandar, S.T , Rico Ricardo Iskandar S.E, Rian Rizandhani, Irfan Zulkhairi, A.md dan Rini Nurhayati Iskandar. Yang telah memberikan kesadaran kepadaku tentang sebuah arti kedewasaan dan kemandirian, serta semangat dan motivasi, terima kasih.
9. *Bidadariku* Rina Pratiwi, A.md. Terima kasih atas semua-mua, atas segala dukungan dan doa yang diberikan untuk *Abi*. Semoga cinta kasih Allah SWT selalu mengiringi dalam setiap langkah kita, Amin.
10. Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2004. Sya'roni, Dendi, Beta, Betti, Tuti dan Solia. Yang berhasil bersama melewati masa-masa indah dalam menjalankan studi.
11. Teman-teman kost. Erros, Neo "Babe", Ninoy, Ian, dan Andi. Terima kasih atas semuanya.

12. Semua pihak yang telah memberikan perhatian, dorongan moral, waktu dan kasih sayang serta pengetahuannya yang telah kalian berikan hingga skripsi ini terselesaikan tanpa halangan suatu apapun. Semoga Allah selalu membalas amal kebaikan kalian.

Tiada yang dapat penulis berikan kepada mereka semua kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan iringan doa. Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baik balasan, Amin.

Yogyakarta, 2 Maret 2009

Penulis

Rahmat Irda Praja

ABSTRAK

Perkembangan sains dan teknologi pada saat ini diakui begitu cepat. Bahkan kecepatannya melebihi kemampuan manusia dalam menyesuaikan terhadap dampak dari sains dan teknologi itu sendiri. Film merupakan salah satu dari produk teknologi dan menjadi komoditas yang sangat laku dipasaran karena kehadirannya merupakan sebagai pengobat stress terhadap realitas yang semakin kacau. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan Universitas yang masyarakat di dalamnya beragama Islam, sehingga tidak dipungkiri kehadiran film Ayat-Ayat Cinta, apalagi bahasa “Ayat-Ayat” dalam Film Ayat-Ayat Cinta mengindikasikan simbol yang menarik perhatian mahasiswa yang beragama Islam khususnya.

Melihat dari latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat Cinta dan bagaimana kekuatan tokoh Film Ayat-Ayat Cinta membentuk perilaku Islami (shaleh) di kalangan mahasiswa UIN. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan mengacu pada konsep pemikrian Herbert Blumer dalam tiga premisnya mengenai; manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, dan makna-makna dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif *fenomenologik*, mengambil suatu wilayah atau fokus kajian dengan ruang lingkup yang kecil yang mana pengambilan sampel lebih mengutamakan *purposive* dalam artian sampel dapat diambil sesuai dengan kebutuhan penulis tanpa ada batasan tertentu. Pada penelitian ini penulis mengambil penelitian di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan mengambil subjek mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh imajiner yang berpengaruh terhadap keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam Film Ayat-Ayat Cinta ada tiga dengan karakternya masing-masing yakni: tokoh Fahri, Aisha dan Maria. Adapun pengaruh penokohan terhadap perilaku kesalehan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat di bagi menjadi dua, yakni pada pola pikir dan Perilaku itu sendiri. Hal ini terjadi karena ketika pemahaman ajaran agama dalam kondisi kekaburan. Kekaburan akibat mendomanisannya film yang bertemakan horor serta budaya ala Barat, sehingga dengan adanya Film Ayat-Ayat Cinta sedikit banyak merevivalisasikan terhadap pemahaman keagamaan remaja atau mahasiswa dalam kondisi yang semakin hari memprihatinkan, dan di samping itu juga mahasiswa terimajinerkan oleh ketampanan dan kecantikan oleh perilaku dalam skenario yang diperankan artis tersebut, serta yang tidak kalah penting adalah paras (*face*) yang menarik dari artis itu sendiri sehingga berpengaruh pada gaya berpenampilan, pemahaman, dan lain sebagainya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II. GAMBARAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA	
YOGYAKARTA.....	22
A. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	22
B. Gambaran Sosial-Budaya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	30
C. Profil Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	31

BAB III. POTRET MENGENAI FILM DI INDONESIA

SERTA FILM AYAT-AYAT CINTA.....	34
A. Sejarah dan Perkembangan film.....	34
1. Sejarah dan Perkembangan Film di Dunia.....	34
2. Sejarah dan Perkembangan Film Di Indonesia.....	36
B. Sinopsis Film Ayat-Ayat Cinta.....	38
C. Respon Masyarakat Indonesia terhadap Film Ayat-Ayat Cinta.....	47

BAB IV. FILM AYAT-AYAT CINTA DAN PEMBENTUKAN

KESALEHAN IMAJINER.....	52
A. Persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat cinta.....	52
B. Konstruksi Perilaku Kesalehan dalam Bingkai Islam.....	55
C. Tokoh Imajiner Pembentuk Perilaku Saleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	59
1. Pengaruh Tokoh Imajiner terhadap Pola Pemikiran (Kognitif) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	61
2. Pengaruh Tokoh Imajiner terhadap Perilaku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	63

BAB V. PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perkembangan sains dan teknologi pada saat ini diakui begitu cepat. Kecepatannya bahkan melebihi kemampuan manusia dalam menyesuaikan terhadap dari dampak sains dan teknologi itu sendiri. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup luas meliputi semua aspek baik aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan keagamaan.

Kehadiran teknologi telah melahirkan dua bentuk pandangan yaitu melihat dari sisi manfaat positif. Teknologi dipandang sebagai bentuk keberhasilan yang dicapai manusia untuk membantu memperlancar pekerjaan atau aktifitasnya. Sebaliknya muncul pandangan yang melihat akibat negatif dari teknologi dalam kehidupan masyarakat. Sisi negatif ini dikatakan oleh Jacques Ellul dalam *Technological Society* bahwa akibat hadirnya teknologi ini masyarakat menjadi terpusat dan tergantung oleh adanya hasil teknologi tersebut. Misalnya seperti telepon genggam (*handphone*), listrik, televisi, dan lain-lain.¹

Film merupakan alat yang cukup ampuh dalam menyampaikan pesan-pesan atau ideologi, karena tidak dipungkiri bahwa film memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi, sehingga berpotensi besar meningkatkan mutu pendidikan. Karena pengaruh film tidak saja pada saat menontonnya saja tetapi pengaruhnya akan terbawa dalam waktu yang cukup lama, timbul

¹ Fahmi A. Alatas, *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*, (Jakarta: YPKMD, 1997). hlm. 106.

pengidolaan tidak terlepas dari bagaimana mengenai film tersebut sehingga orang secara tidak sadar terekam di dalam jiwanya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat subyek (manusia) menggunakan media untuk pemuas kebutuhan, umumnya subyek lebih tertarik bukan pada apa yang subyek lakukan terhadap media, tetapi kepada apa yang dilakukan media pada subyek. Subyek ingin tahu bukan untuk apa subyek membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar atau televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku subyek. Inilah yang disebut sebagai komunikasi massa.²

Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi syari'at Islam dengan berbagai metode dan media yang bersumber pada Al-Qur'an, sebagai kitab dakwah, dan Sunnah Rasulullah kepada *mad'u* (umat manusia).³

Salah satunya pada film yang beredar pada awal tahun 2008 lalu, bagaimana jutaan masyarakat tiba-tiba terkesima pada film yang dalam isi ceritanya menyajikan kisah-kisah yang sarat pesan moral dan berorientasi pada ajaran Islam dan salah satunya merambah ke dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Yakni ***Ayat-Ayat Cinta***. Film yang diadaptasi dari novel *best seller* milik karangan Habiburrahman El Shirazy, dimana apresiasi terhadap film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo sangat luar biasa oleh masyarakat Indonesia tak terkecuali dari remaja, ibu-ibu pengajian sampai para birokrat seperti presiden

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994). hlm 217.

³ Aep Kusnawan, dkk, *KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM Mengembangkan Tabligh Melalui, Media Cetak, Radio, Televisi, Film Dan Media Digital*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004). hlm. xiii-xiv.

Susilo Bambang Yudhoyono bahkan mantan presiden seperti BJ. Habibie sekalipun. Walaupun pada judulnya sekilas bisa terindikasi bahwa di satu sisi merupakan kisah percintaan seorang remaja muslim akan tetapi di sisi lain sebenarnya film ini menunjukkan kepada kita bagaimana sebenarnya percintaan dalam Islam yang mereka kenalkan dengan nama taaruf dan juga bagaimana sebenarnya agama Islam toleransi terhadap agama lain.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan Universitas yang masyarakat di dalamnya beragama Islam, sehingga tidak dipungkiri kehadiran film Ayat-Ayat Cinta, apalagi bahasa “Ayat-Ayat” dan “Cinta” dalam Film Ayat-Ayat Cinta merupakan simbol yang menarik perhatian mahasiswa (remaja) yang beragama Islam. Apalagi film ini sampai di kalangan dosen sekalipun tidak tertutup kemungkinan ikut menyaksikannya. Bahkan dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan ada beberapa dari mahasiswa yang telah menyaksikan atau menonton film tersebut berulang-ulang kali. Sehingga timbul pertanyaan besar ada apa dengan film Ayat-Ayat Cinta?

Walau bagaimanapun ini merupakan film yang membawa angin segar karena selama ini masyarakat selalu dihadapkan dengan melihat tayangan bertema horor, percintaan atau jenis glamour ala Barat, yaitu tayangan yang menonjolkan kemewahan, hedonisme dan gaya hidup masyarakat urban perkotaan (ala Barat). Walaupun film religius tersebut menyiratkan terjadinya migrasi simbolik, dimana sejumlah artis yang dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup aurat terpaksa harus menutup aurat dan mengucapkan lafaz sakral seperti kalimat *Assalamu’alaikum*, *Astaghfirullah*, *Masya Allah* dan lain-lain demi tuntutan

skenario, namun semua itu yang perlu dipahami adalah bagaimana penonton dapat menangkap dan menyerap pesan moral serta dalam film yang ditonton tersebut.

Hal ini secara tidak langsung memberikan kepuasan tersendiri bagi penonton dengan melihat reka adegan atau alur dalam sebuah cerita religius. Sehingga para gilirannya, harapan penonton dapat mengambil hikmah dari tayangan film tersebut yang mana nantinya dapat diaplikasikan ke dalam realitas sosial. Terlepas dari beberapa polemik yang menyatakan bahwa film tersebut tidak sama persis dengan novel aslinya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keterlibatan Agama semakin dituntut secara aktif untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi umat manusia.

Melihat fenomena di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui sejauh mana pengaruh Film Ayat-Ayat Cinta terhadap perubahan perilaku mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Apalagi film ini juga menjadi film tersukses dan terlaris yang pernah diproduksi sepanjang sejarah perfilman di Indonesia karena mampu menarik lebih dari 3,7 juta penonton.⁴

⁴ Achmad Ubaidillah, "Fenomena Ayat-Ayat Cinta, Gagasan Islam, Budaya Pop, dan Ideologi Pasar", dalam <http://ubaidillahfalak.blogspot.com/2008/08/fenomena-ayat-ayat-cinta-gagasan-Islam.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2008.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat Cinta ?
2. Bagaimana kekuatan tokoh Film Ayat-Ayat Cinta terhadap keberagaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**1. Tujuan**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat Cinta.
2. Untuk mengetahui kekuatan tokoh Film Ayat-Ayat Cinta terhadap keberagaman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah pemikiran sosial keagamaan, khususnya dalam pengaruh film terhadap perubahan perilaku keagamaan.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan obyektif tentang perilaku sosial keagamaan dalam realitas sosial.

D. Tinjauan Pustaka.

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, maka penulis telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya sebagai berikut :

Dalam skripsi Ahmad Toni, seorang mahasiswa UIN yang berjudul, “Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film “Rindu Kami Pada-Mu” Karya Garin Nugroho”. Menjelaskan bahwa materi pesan dakwah yang terdapat dalam film tersebut dipresentasikan melalui dialog tokoh-tokoh dalam film serta simbol-simbol yang identik dengan para tokohnya. Dialog-dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film memberikan informasi serta terjadi identifikasi psikologis terhadap penonton. Sedangkan simbol-simbol yang dipresentasikan dalam film bertujuan membuat penonton berpikir lebih mendalam dengan pemaknaan dan relevansinya dengan hukum-hukum Allah SWT.⁵

Skripsi Nur Fajriyah, mahasiswa UIN dengan judul “Pengaruh Melihat Kekerasan Dalam Film Anak Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa SDN Roworejo, Grabag, Purworejo”. Menyimpulkan bahwa pengaruh menonton film anak yang mengandung kekerasan di televisi sangat tinggi. Maka memiliki tingkah laku sosial yang kurang dalam aktifitas kesehariannya.⁶

Skripsi Liza Novaria, “Pengaruh Menonton Film Kiamat Sudah Dekat Terhadap Kecenderungan Mengamalkan Shalat Lima Waktu Pada Siswa-Siswi

⁵ Ahmad Toni, “Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film “Rindu Kami Pada-Mu” Karya Garin Nugroho”. Dalam *Skripsi* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007. hlm. 163.

⁶ Nur Fajriyah, “Pengaruh Melihat Kekerasan Dalam Film Anak Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa SDN Roworejo, Grabag, Purworejo”. Dalam *Skripsi* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006. hlm. 73.

Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Jawai, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat”. Menjelaskan bahwa pengaruh menonton film kiamat sudah dekat terhadap kecenderungan mengamalkan shalat lima waktu pada siswa-siswi mempunyai tingkat kecenderungan yang tinggi dalam mengamalkan shalat lima waktu pasca menonton film tersebut.⁷

Adapun dalam literatur buku. Penulis menemukan beberapa buku yang terkait dengan tema skripsi ini, seperti: buku karangan Faisal Ismail dengan judul “*Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*”, menjelaskan tentang pergumulan Islam menghadapi etika global dan kultur-kultur masyarakat Internasional dan modern. Serta bagaimana umat Islam memberdayakan etika Islam dalam pusaran struktur dan gelombang kultur masyarakat modern. Selain itu juga berisi tentang adanya pergulatan aktif dan pergumulan dinamis dalam era modernitas dengan media *High-Tech* (teknologi tinggi) sebagai sarana.⁸ Pembahasan dalam buku ini terbatas pada posisi Agama di era globalisasi.

Alwi Shihab dalam bukunya *Islam Inklusif ; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Membahas tentang Agama dan tantangan global serta problematika internal umat itu sendiri. Selain itu dalam buku ini dijelaskan tentang inklusifitas Islam sebagai Agama yang terbuka dan toleran terhadap

⁷ Liza Novaria, “Pengaruh Menonton Film Kiamat Sudah Dekat Terhadap Kecenderungan Mengamalkan Shalat Lima Waktu Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”. Dalam *Skripsi Jurusan Komunikasi Peyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.2007. hlm. 180.

⁸ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: DEPAG RI, 2002). hlm. 63.

budaya masyarakat.⁹ Pembahasan dalam buku ini hanya terbatas pada respon Agama terhadap globalisasi.

Buku karangan Aep Kusnawan, dkk. *KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM Mengembangkan Tabligh Melalui, Media Cetak, Radio, Televisi, Film Dan Media Digital*. Menjelaskan kepada pembaca ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, cetak, maupun elektronik, yang terbersit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara menggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui pesan itu.¹⁰

Dalam jurnal APLIKASIA (Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama) yang ditulis oleh Iswandi Syahputra dengan tema *Dampak Sinetron Religius Terhadap Kehidupan Keagamaan Pada Jama'ah Masjid Fathul Qorib Prawirodirdjan Gondomanan Yogyakarta*. menjelaskan bahwa sinetron religius telah memberikan pengaruh terhadap sikap hidup keagamaan. Jama'ah yang tertarik ikut pengajian karena menonton tayangan sinetron religius di televisi.¹¹

⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif ; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001). hlm. 207.

¹⁰Aep Kusnawan, dkk. *op. cit.* hlm. 3.

¹¹Iswandi Syahputra, "Dampak Sinetron Terhadap Kehidupan Keagamaan Pada Jama'ah Masjid Fathul Qorib Prawirodirdja Gondomanan Yogyakarta". Dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007. hlm. 183

E. Kerangka Teoritik.

Film adalah salah satu media visual, yaitu media yang memaparkan “berita” yang dapat ditangkap, baik melalui indera mata maupun telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A.W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, dapat di nikmati oleh penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga.¹²

Film sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Muslim. Televisi termasuk film seperti yang dikatakan oleh Akbar S. Ahmed merupakan pemutusan hubungan yang radikal dengan masa lalu. Tanpa disadari secara perlahan tapi pasti perilaku dan tutur kata sebagian masyarakat berasal dari kosa kata yang mereka tonton dari iklan dan tayangan film. Hal ini terjadi karena, adanya peniruan yang telah tertanam di dalam pemikiran masyarakat yang lama-kelamaan menjadi sebuah budaya baru dan akan menggantikan pola lama.¹³ Sedangkan menurut Onong Uchyono Effendi, mengatakan bahwa pesan (*massage*) merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan-pesan komunikasi disampaikan melalui simbol-simbol yang mengandung makna kepada penerima pesan.¹⁴

Begitu besar pengaruh film pada jiwa manusia, karena dalam proses menonton, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmuan jiwa sosial sebagai *identifikasi psikologis*. Ketika proses peguraian film terjadi, para penonton kerap

¹² A.W Widjaja, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta:Bumi Aksara.1993). hlm 84.

¹³ Fahmi A. Alatas. *op. cit* hlm. 163.

¹⁴ Onong Uchyono Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 18.

menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran. Lebih dari itu, terkadang mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film tidak hanya sampai di sana. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.¹⁵

Pada dasarnya, kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, televisi, telegram dan satelit, yang nantinya digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi.¹⁶

Interaksi adalah hubungan timbal-balik antara pihak-pihak tertentu.¹⁷ Sementara interaksi simbolik adalah interaksi antara pribadi-pribadi yang didasarkan pada penafsiran terhadap perilaku masing-masing.¹⁸

Interaksi simbolis, di lain pihak, menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri serta penafsiran. Walaupun binatang mampu bertindak secara simbolis (sudah tentu seperti manusia juga), namun hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolis.

¹⁵ Aep Kusnawan, dkk. *op. cit.* hlm. 93-94.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 43.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 1993). hlm. 245.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 247.

Seorang manusia akan memberikan responnya kepada tindakan orang lain atas dasar makna tindakan atau lambang.¹⁹

Menurut David Chaney, gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu dengan orang lain. Gaya hidup tergantung pada bentuk kultural yang masing-masing dalam bentuk gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu individu dalam kelompok, namun bukanlah suatu pengalaman sosial, akan tetapi lebih cenderung kepada seperangkat praktik dan sikap-sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu.²⁰ Dalam penelitian ini penulis ingin melihat tentang pengaruh film terhadap perubahan perilaku mahasiswa dengan seiring perkembangan zaman film merupakan suatu hal yang pokok dalam masyarakat. Sehingga hal ini dapat disebut sebagai gaya hidup kolektif.

Gaya hidup dipahami Chaney sebagai proyek refleksi dan penggunaan fasilitas konsumen secara sangat kreatif. Refleksi dalam artian bahwa perlu keterbukaan yang tidak terbatas terhadap makna-makna gaya hidup dalam konteks apapun. Cara khusus yang di pilih seseorang untuk mengekspresikan diri, tidak disangsikan merupakan bagian dari usahanya mencari gaya hidup pribadinya. Gaya hidup merupakan cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tapi ini juga

¹⁹ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1978). hlm. 241.

²⁰ David Chaney, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996). hlm. 40-41.

berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Dengan cara-cara tersebut gaya hidup berkaitan dengan kompetensi.²¹

Herbert Blumer dalam karyanya (*Symbolic Interactionism : Perspectives and Method*), mengutarakan tentang tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik.²² *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Makna-makna yang melekat pada suatu obyek akan memiliki makna yang berbeda-beda berpulang kepada siapa atau bagaimana cara memandang obyek tersebut.

Kedua, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul "dari sananya". Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*Human Society*).

Ketiga, makna-makna dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan dengan tanda-tanda yang dihadapinya atau makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses interaksi sosial berlangsung. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, dibutuhkan bahasa. Jadi bahasa dibutuhkan untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran seseorang. Suatu

²¹ David Chaney. *op. cit.* hlm. 92-93.

²² Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994). hlm. 112.

bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosialnya, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang ditangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah terima dari dunia sosial, karena pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi dalam diri masing-masing. “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan suatu bagi orang lain.”²³

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan dengan orang lain. Begitu pula dengan orang menonton film, dimana dalam interkasinya individu menafsirkan tindakan dari lawan interaksinya sehingga memperoleh makna.

Pada dasarnya individu (manusia) merupakan aktor yang sadar dan refleksif dalam menyatukan objek-objek yang diketahuinya, proses seperti ini disebut oleh Blumer sebagai (*self Indication*). *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan individu mengetahui sesuatu, menilainya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* terjadi dalam konteks sosial individu mencoba menginterpretasikan tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.²⁴

²³Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 259.

²⁴ *Ibid.* hlm. 261.

Sementara itu, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, mendefinisikan perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁵ Menurut Abdul Aziz Ahyadi, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah suatu pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan ataupun tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam.²⁶

Selanjutnya Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa :

Perilaku keagamaan manusia timbul berdasarkan kesadaran beragamanya, kesadaran beragama merupakan dasar atau arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragama.²⁷

Glock & Stark dalam (wulf,1997) mengatakan bahwa religi memiliki lima dimensi yang menjadikan religiusitas seseorang dapat diukur, yaitu; dimensi kepercayaan, praktek ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi.²⁸ Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu dari lima dimensi untuk mendeteksi keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pasca menonton Film Ayat-Ayat Cinta, yakni dimensi konsekuensi (*consequential*

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid I. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990). hlm. 156.

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991). hlm. 27.

²⁷ *Ibid.* hlm. 49.

²⁸ Aldo Monterie. "Pengaruh Dimensi Religiusitas Terhadap Persepsi Ketahanan Diri Remaja Akhir/Dewasa Muda Pada Narkoba". Dalam <http://atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&tpk=%PENGARUH+DIMENSI+rELIGIUSITAS%2> 2. diakses pada tanggal 30 Maret 2009.

involvement). Artinya sejauh mana implikasi ajaran Agama yang terkandung dalam Film Ayat-Ayat Cinta terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Islam menyerukan kepada umat Islam untuk saling mengajak kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Namun hal itu jarang yang mampu menganalisanya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

هُم وَأُولَٰئِكَ ٱلْمُنَكَّرُ عَنْ وَيَنْهَوْنَ ٱلْعُرُوفَ وَيَأْمُرُونَ ٱلْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُن ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran, 3: 104)²⁹

Islam juga mengajarkan untuk saling memberi wasiat yang baik dan sabar kepada sesama Muslim baik dalam keadaan lapang maupun teraniaya. Sesuai dengan Firman Allah SWT :

وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-Ashr, 103: 3)³⁰

Dalam kontek tayangan film yang bertema religius ini, harapan semua pihak bahwa tayangan tersebut tidak hanya sekedar tuntutan pasar semata. Akan tetapi, merupakan niat serta usaha yang baik dengan memanfaatkan media

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2000). hlm. 50.

³⁰ Departemen Agama RI. *op.cit.* hlm. 482.

informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk memproteksi ancaman penyakit sosial.

Dengan harapan agar dapat selalu mengajak penonton senantiasa kembali kejalan Allah, sehingga dapat menyerap hikmah dan nasehat yang baik. Sesuai dengan Firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. (Q.S. An-Nahl, 16: 125)³¹

Beberapa kutipan Ayat-Ayat di atas, menurut penulis menunjukkan penekanan pada pola keberagamaan yang bersifat konsekuensial atau masuk pada dimensi konsekuensial. Adapun dimensi konsekuensial adalah akibat yang ditimbulkan oleh ajaran Agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh Agama seperti dimensi ritualistik. seperti ajaran untuk menghormati tetangga dan tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak-anak yatim, jujur dalam berbicara dan bekerja dan sebagainya.³²

Adapun mengenai prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu dasar untuk melihat bagaimana masyarakat berinteraksi secara simbolik dalam suatu fenomena sosial masyarakat tertentu, yang relevan terhadap simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disetujui oleh

³¹ Ibid. hlm. 224.

³² Arwani. “Studi Komparasi Madrasah Negeri dan Madrasah Dalam Pesantren Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah”. dalam *Proposal Tesis*. (Yogyakarta: PPS UNY, 2004). hlm. 22.

masyarakat tersebut yang dalam penelitian ini, berkaitan dengan fenomena Film Ayat-Ayat Cinta.

F. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih penelitian tentang pengaruh Film Ayat-Ayat Cinta terhadap perilaku keagamaan, yang merupakan sebagai fenomena sosial. Maka penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif *fenomenologik*, atau bisa dikenal sebagai pendekatan penelitian kualitatif murni, dengan menggunakan model paradigma naturalistik. Paradigma naturalistik atau penelitian kualitatif fenomenologik dengan konteks natural berarti bahwa fenomena yang ada di alam raya adalah sesuatu yang terkait antar satu dengan yang lain.³³ Dalam penelitian ini, pengambilan sampel lebih mengutamakan *purposive* dalam artian sampel dapat diambil sesuai dengan kebutuhan penulis tanpa ada batasan tertentu.

Penelitian kualitatif biasanya mengambil suatu wilayah atau fokus kajian dengan ruang lingkup yang kecil, sebab penelitian ini lebih mengutamakan pada analisis yang mendalam (*indepth study*). Penelitian kualitatif umumnya membatasi penelitian hanya pada wilayah desa, keluarga, bahkan mungkin orang-perorang, dengan hanya mengambil informan yang tidak akan mencapai jumlah hingga ratusan orang. Penelitian ini tidak mengutamakan pada jumlah, namun lebih pada kualitas analisis.³⁴

Sebyek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis memilih mahasiswa UIN karena merupakan

³³ Sudjarwo. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 2001). hlm. 28-30.

³⁴ Moh. Soehada, "Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif", *Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2004. hlm. 31-33.

mahasiswa yang nota bene adalah Muslim, dan kehadiran Film Ayat-Ayat Cinta membuat penulis ingin mengetahui sejauh mana pandangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai film yang berlatar belakang religius terhadap perubahan perilaku keagamaan dan cara berpakaian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Mengingat dewasa ini banyak dijumpai mahasiswa yang berbusana gaul dan sensual yang tentunya bertolak belakang dengan institusi pendidikan Islam yang seharusnya sebagai lembaga penerapan norma-norma Agama.

Untuk membatasi mahasiswa UIN yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah ditujukan pada 15 orang mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2008 yang telah menonton Film Ayat-Ayat Cinta dengan latar belakang pendidikan dan asal daerah yang beragam.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi.

Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial. Demi mendapatkan data yang jelas mengenai objek yang diteliti.³⁵ Dalam mengoperasionalkan metode observasi, penulis mulai mengamati tindakan atau aktifitas mahasiswa yang menonton Film Ayat-Ayat Cinta dalam pergaulan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena dengan tindakan dan perubahan perilaku mahasiswa yang diteliti, penulis dapat mengartikan atau memaknai sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa yang

³⁵ Anas Sudjono, *Teknik Dan Evaluasi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:UP. Rama, 1986), hlm. 46.

menonton film tersebut dalam pergaulannya. Kemudian hasil observasi ini penulis jadikan data sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dalam situasi ketika berlangsungnya wawancara, termasuk masalah ras, klas sosial dan juga masalah gender, jadi wawancara merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan sebuah interaksi yang khas.³⁶

Maka penulis berusaha memahami situasi lapangan dan dapat mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam wawancara sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang penulis harapkan, mengingat latar belakang kehidupan mahasiswa UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang berbeda-beda. Dalam mengoperasionalkan pendekatan wawancara, penulis melaksanakan secara langsung dengan melibatkan mahasiswa yang menonton Film Ayat-Ayat Cinta secara spontan dan kondisional supaya lebih terasa dekat dan tidak ada rasa pembatas (*Class*) antara peneliti dengan mahasiswa yang penulis teliti, dan juga supaya terbentuk keterbukaan dan saling percaya.

c. Dokumentasi.

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa buku-buku, ensiklopedi, majalah, makalah, jurnal-jurnal dan tulisan-tulisan yang berkaitan

³⁶Moh. Soehada. *op. cit.* hlm. 48.

dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mendukung data primer yang diperoleh dilapangan.³⁷

d. Analisis Data.

Analisis data merupakan penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan yang nantinya dapat memudahkan penyusun dalam mengadakan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian di olah dan di analisa. Dalam teknik analisis data, penulis akan menggunakan analisis deskriptif dengan berfikir secara induktif, yakni untuk mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus yang penulis teliti dan penjabaran yang lebih jelas dan detil. Sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan, atau dengan kata lain menetapkan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus-kasus atas kejadian yang khusus yang berhubungan dengan fenomena yang penulis teliti. Analisis data pada penulisan skripsi ini, penulis dapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan mengapa

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002). hlm. 206.

penelitian perlu dilakukan dan juga sebagai pijakan atau langkah awal untuk pembahasan selanjutnya.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi tentang gambaran umum kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terdiri dari sejarah singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, gambaran sosial-budaya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta profil responden mahasiswa yang menonton film tersebut.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai potret perfilman di Indonesia serta Film Ayat-Ayat Cinta, di dalamnya meliputi: sejarah dan perkembangan film di dunia serta sejarah dan perkembangan film di Indonesia, menjelaskan sekilas alur Film Ayat-Ayat Cinta, serta bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap Film Ayat-Ayat Cinta.

Bab keempat, penulis akan menganalisis mengenai Film Ayat-Ayat Cinta dan pembentukan kesalehan imajiner, yakni: menganalisis mengenai persepsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat Cinta, serta mengidentifikasi seperti apa konstruksi perilaku kesalehan dalam bingkai Islam dan tokoh imajiner seperti apakah pembentuk keberagamaan di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan hasil analisa data serta saran-saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi yang penulis teliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

A. Sejarah Singkat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tahun 1950 terwujudlah cita-cita tersebut menjadi kenyataan, ketika pemerintah Republik Indonesia memberikan anugerah monumental kepada kota Yogyakarta sebagai kota revolusi. Dari segi geografis, UIN Sunan Kalijaga berada di dusun Sapen, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY, atau di jalan Adisucipto Yogyakarta tepatnya. Dengan menempati lahan seluas $\pm 104.154 \text{ m}^2$. Hampir seluruh tanah tersebut digunakan sebagai prasarana pendidikan.¹

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan sekarang berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), pada dasarnya adalah suatu perwujudan dari gagasan dan hasrat ummat Islam yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia untuk mencetak kader pemimpin Islam bagi keperluan perjuangan bangsa Indonesia itu sendiri. Gagasan tersebut sudah tumbuh sejak zaman penjajahan Belanda dan zaman penjajahan Jepang.

Pada awalnya oleh para penggagas khususnya para tokoh muslim yang tergabung dalam Masyumi nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan ini adalah STI (Sekolah Tinggi Islam). STI secara resmi berdiri pada 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Upacara peresmianya diselenggarakan

¹ M. Alfatih Suryadilaga dan Fachruddin Faiz, *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suka Press, 2004). hlm. 4.

di gedung kantor imigrasi, Gondangdia, Jakarta. Sebagai rektor pertama adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakir dan sebagai sekretarisnya M. Natsir.² Selain itu tokoh-tokoh yang turut memberikan saham dalam usaha yang mulia itu, di antaranya; Dr. Moh. Hatta, Dr. Moh. Natsir, K.H.A. Kahar Muzakir, K.H. Mas Mansyur, K.H. Faturrahman Kafrawi dan K.H. Farid Ma'aruf.

Ketika pemerintahan Republik Indonesia memindahkan Ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, STI yang baru berdiri ikut juga pindah ke Yogyakarta. STI di buka kembali secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946. dalam perkembangan selanjutnya, di kalangan para tokoh muslim timbul pemikiran untuk meningkatkan efektifitas dan fungsi STI yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi sebuah Universitas. Dalam bulan November 1947 di bentuk panitia perbaikan STI yang kemudian pada bulan Februari 1948 mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat Fakultas, yaitu; Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Peresmianya dilaksanakan bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 STI yakni pada tanggal 10 Maret 1958 di dalam kepatihan Yogyakarta.

Pada tahun 1950, pemerintah Republik Indoneisa menerbitkan peraturan yang menetapkan berdirinya dua buah perguruan tinggi negeri di kota tersebut. Kedua Perguruan Tinggi Negeri tersebut adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Universitas Gajah Mada (UGM). Yang pertama dengan menerbitkan Fakultas Agama UII berdasarkan peraturan Pemerintah No. 034

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Sejarah", dalam. <http://www.uin-suka.ac.id/tentang.php?id=3>. diakses pada tanggal 17 Desember 2008.

tanggal 14 Agustus 1950. Peresmian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN dengan jurusan Dakwah dan Qadla dilakukan pada tanggal 26 September 1951.

Selain PTAIN yang merupakan milik bersama Departemen Agama Dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama No.1 tahun 1957 tanggal 1 Januari 1957. ADIA didirikan sebagai kelanjutan usaha dan mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama Atas (SGHAA).

Setelah melihat animo masyarakat dalam perkembangan PTAIN yang cukup menggembirakan, muncul kesadaran di kalangan para pengelola PTAIN bahwa perkembangan PTAIN sulit ditingkatkan apabila hanya memiliki satu fakultas. Oleh karena itu, menjelang Dies Natalis PTAIN ke-9 pada tanggal 26 September 1959, berdasarkan Penetapan Menteri Muda Agama No. 41 tahun 1959, dibentuklah Panitia Perbaikan Tinggi Agama Islam Negeri yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo. Setelah bersidang beberapa kali akhirnya panitia ini menyepakati penggabungan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri "Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah" yang berpusat dan berkedudukan di Yogyakarta. Penggabungan ini akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960. Pada saat diresmikan, IAIN "Al-Jami'ah" ini terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah di Yogyakarta , Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak daerah yang menuntut perlunya didirikan fakultas Agama negeri. Oleh karena itu beberapa fakultas kemudian dibuka pula di beberapa kota dan propinsi. Berdirinya fakultas-fakultas di berbagai daerah ini tercatat hingga mencapai 18 buah, sehingga akhirnya tanggal 5 Desember 1963 diterbitkan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 yang isinya antara lain menyatakan bahwa sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu IAIN baru yang berdiri sendiri.

Sebagai akibat diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 tersebut kemudian berdirilah 14 IAIN di seluruh Indonesia. Pada umumnya IAIN-IAIN tersebut mempergunakan kelengkapan nama yang dinisbatkan kepada nama-nama pahlawan Islam yang terkenal di daerah masing-masing, untuk memberi khas IAIN yang bersangkutan agar mudah dikenal masyarakat. Akhirnya sejak tanggal 1 Juli 1965 IAIN Al-Jami'ah Yogyakarta secara resmi mempergunakan nama "IAIN Sunan Kalijaga" berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No.26 tahun 1965 tanggal 15 Juli 1965. Dari segi perkembangan kelembagaannya, masa keberadaan IAIN Sunan Kalijaga ini dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu :

Pertama, periode rintisan (tahun 1951-1960). Pada periode ini IAIN Sunan Kalijaga ditandai dengan pengubahan Fakultas Agama UII menjadi PTAIN sampai penggabungan PTAIN dengan ADIA (akademi Dinas Ilmu Agama). Jumlah Fakultas yang ada pada periode ini hanya tiga, yaitu : Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. PTAIN ini dipimpin secara

berturut-turut oleh K.H.R. Moh. Adnan (1951-1959) dan kemudian Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (tahun 1959-1960).

Kedua, periode pembangunan landasan kelembagaan (tahun 1960-1972). IAIN pada periode ini di pimpin oleh Prof. RHA. Soenarjo SH dan ditandai dengan pemindahan kampus lama (di jalan Simanjuntak yang sekarang menjadi gedung MAN I yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di jalan Adi Sucipto, Yogyakarta). Sejumlah gedung dan Fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun sebuah masjid yang masih berdiri kokoh hingga sekarang dan sedang mengalami renovasi. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat bebas karena mahasiswa di beri kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar menyiapkan diri. Sementara itu materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah, yang juga dikembangkan pada masa PTAIN.

Ketiga, periode pembangunan landasan akademik (tahun 1972-1996). Pada periode ini IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Rektor Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (tahun 1972-1976); Prof. H. Zaini Dahlan, MA (tahun 1976-1980 dan 1980-1983); Prof. Drs. H. Mu'in Umar (tahun 1983-1992) dan Prof. Dr. H. Simuh (tahun 1992-1996). Periode ini ditandai dengan lanjutan pembangunan sarana fisik kampus, pembangunan Fakultas Dakwah, gedung perpustakaan, gedung Pascasarjana dan gedung Rektorat. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ketiga ini mulai bergeser dari sitem liberal kepada sistem terpimpin dengan mengintrodusir sistem semester semu dan akhirnya sistem kredit sistem dan semester murni. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah

mengalami penyesuaian yang radikal, sesuai dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah Fakultas berubah menjadi lima buah, yaitu : Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Falkultas Ushuluddin. Program Pascasarjana ini dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun ajaran 1983-1984. Sebelumnya program ini adalah PGC (*Post Graduate Course*) dan SPS (studi Purna Sarjana) yang tidak memberikan gelar. Pembukaan Program Pascasarjana ini telah mengukuhkan status IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan tinggi ketimbang sebagai lembaga dakwah.

Keempat, priode pementapan orientasi akademik dan manajemen (tahun 1997-2001). Periode ini dipimpin oleh Prof. Dr. H.M Atho' Mudzhar sebagai Rektor dan ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu ilmiah IAIN Sunan Kalijaga, khususnya mutu dosen dan mutu para alumni. Pada dosen dalam jumlah yang besar diberi kesempatan dan didorong untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana, baik untuk tingkat magister (S2) maupun doktor (S3) dalam bidang keilmuan keislaman maupun ilmu-ilmu lain yang terkait, baik di program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga sendiri maupun di Perguruan Tinggi lain, di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan mutu sumber daya manusia bagi tenaga administrasi dilakukan untuk meningkatkan kempuan manajemen dan pelayanan administrasi akademik.

Kelima, masa pengembangan IAIN. Pada masa ini dimulai tahun 2002 sampai sekarang di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Dengan seiring semakin besarnya tantangan di masa depan dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga IAIN, maka IAIN merasa tertantang untuk

mengembangkan secara institutional dalam format yang lebih jleas, yakni berubah menjadi Universitas. Namun, sebelum perubahan tersebut dilakukan, IAIN juga melakukan pengembangan dengan konsep "*IAIN with wider mandate*" (IAIN dengan mandat yang lebih luas). Dengan konsep ini, IAIN telah dan akan mengembangkan jurusan atau program studi bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang dalam tahapan selanjutnya akan di *up-grade* menjadi fakultas-fakultas, jurusan-jurusan, dan program-program studi.³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perjalanannya telah menjadi *center of excellence* dalam bidang ilmu-ilmu keislaman serta dijuluki sebagai *feeder* bagi UIN lainnya. Dalam perkembangan terakhirnya, UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuh Fakultas, yaitu fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Sains dan Teknologi, dan Ilmu Sosial dan Humaniora. Ditambah lagi program Pascasarjana. Dengan 24 program studi dan kurikulum yang terus dievaluasi serta disempurnakan agar semakin relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, UIN Sunan Kalijaga membekali dan mengantarkan mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dan wiraswasta.⁴

Secara institusi, kini IAIN Sunan Kalijaga telah melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 01/0/SKB/2004 dan Nomor ND/B.V/I/Hk.001/058/04 Tanggal 23 Januari 2004, yang diperkuat lagi dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50

³ M. Alfatih Suryadilaga dan Fachruddin Faiz. *loc. cit.*

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Sunan_Kalijaga&redirect=no. diakses pada tanggal 16 Desember 2008.

Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Transformasi tersebut mendorong UIN Sunan Kalijaga melakukan pembenahan dan pengembangan di berbagai bidang, termasuk bidang manajemen dan akademik.

Kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan pihak dalam negeri maupun di luar negeri juga sedang di bangun. Saat ini, juga sedang di bangun fasilitas dan sarana perkuliahan yang di dukung teknologi informasi, sehingga diharapkan UIN Sunan Kalijaga akan menjadi Cyber Campus. UIN Sunan Kalijaga telah ikut serta mencerdaskan bangsa dengan meluluskan lebih dari 27.000 orang sarjana S1, S2 dan S3. Mereka tersebar di seluruh pelosok negeri dan berkiprah di berbagai bidang, baik menjadi tenaga dosen, guru, TNI/ Polri, wiraswasta, tokoh politik, bahkan menjadi diplomat.

Proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga didukung oleh para dosen yang mempunyai kompetensi di bidangnya. Jumlah dosen UIN Sunan Kalijaga sebanyak 357 orang dosen tetap, 60 di antaranya bergelar Doktor, 25 orang Guru Besar, dan selebihnya sebagian besar telah menyandang gelar Magister. Saat ini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang mendidik 91 dosen yang menempuh jenjang Magister dan Doktor, baik di dalam maupun di luar negeri. Saat ini, UIN Sunan Kalijaga telah memiliki tujuh Fakultas; yaitu Adab, Dakwah, Syari'ah, Ushuludin, Tarbiyah, Sosial-Humaniora, Sains dan Teknologi (Saintek), serta Program Pascasarjana (S2 dan S3), dengan 33 Program Studi. Untuk membantu kelancaran studi mahasiswa, disediakan perpustakaan berbasis information teknologi yang representatif dengan jumlah koleksi 147.121 eksemplar dalam 55.842 judul buku yang meliputi segala disiplin ilmu. UIN Sunan Kalijaga juga

menyediakan gedung “Student Center” sebagai wahana kreativitas mahasiswa bagi 19 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Selain itu, tersedia pula poliklinik, training Center, multipurpose building, integrated laboratory, dan lain-lain.⁵

B. Gambaran Sosial-Budaya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan data yang di peroleh dari biro akademik mengenai rekapitulasi dari registrasi mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, bahwa mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah 25,55% yang berasal dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) berjumlah 24,75% dari Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) berjumlah 27,55% Sekolah Menengah Umum Swasta (SMUS) berjumlah 10,34% dan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 11,83%.⁶

Dengan penjelasan di atas, bahwa latar belakang SMU dan sederajat tidak hanya mempengaruhi beragam pandangan tentang Agama Islam, akan tetapi juga mempengaruhi cara bergaul yang berbeda pula. Bagi mereka yang semasa SMU-nya mendalami tentang Islam maka di dalam aktivitas perkuliahan serta dalam kehidupan sosialnya pun menunjukkan perbedaan antara mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dengan Sekolah Menengah Umum dan sederajat.

Faktor lingkungan dan latar belakang sekolah yang tidak berbasis Islam, memang mempengaruhi pandangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga serta latar

⁵ Fastuin. “Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. 24 Juni 2008. dalam <http://www.uin.wordpress.com/2008/06/24/sejarah-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta/>. diakses pada tanggal 16 Desember 2008.

⁶ Di kutip dari dokumen biro akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai rekapitulasi dari registrasi mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik 2008-2009. Pada tanggal 19 Desember 2008.

belakang pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sebelum melanjutkan kuliah di UIN juga sangat berpengaruh dalam cara dan memilih pergaulannya. Bagi mahasiswa maupun mahasiswi UIN yang terlihat tidak rapi dalam berpakaian misalnya, dipengaruhi oleh beragam faktor. Sebagaimana penulis teliti selama kuliah di kampus UIN kecenderungan yang diperlihatkan karena bukan berasal dari Madrasah Aliyah ataupun Pesantren sehingga mereka lebih mengedepankan gaya atau tampilan yang sesuai dengan mode masa kini ketimbang dengan nilai-nilai Islami atau paling tidak membawa citra UIN yang selama ini telah dipercayai oleh masyarakat luas sebagai kampus yang banyak mempelajari tentang ajaran khususnya Islam.

C. Profil Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munculya beragam wadah atau wahana yang bersifat organisatoris di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa adanya rasa kesadaran sosial kekeluargaan pada diri mahasiswa sehingga muncul semangat kebersamaan untuk saling membantu, berbagi terhadap sesama mahasiswa, hal ini tercermin pada kegiatan makrab (malam keakraban) baik yang dilakukan oleh unit kerja mahasiswa (UKM), organisasi mahasiswa, maupun makrab perjurusan. Kegiatan makrab ini bertujuan agar antar mahasiswa saling mengenal serta menambah keakraban antar sesama mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta maupun mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta. Sehingga dari kegiatan makrab muncul rasa kebersamaan, rasa senasib dalam perantauan, maka antar mahasiswa yang satu dengan yang lain timbul rasa saling tolong-menolong.

Perbedaan suku, etnis, bahasa, dan lain-lain dalam pergaulan mahasiswa UIN justru menambah wawasan antar sesama mahasiswa baik yang berasal dari luar Yogyakarta dan menjadi pelajaran kepada mahasiswa untuk memahami dan menghargai perbedaan karakter sosial-budaya. Dalam pengamatan penulis memang terdapat perbedaan dalam tata cara bergaul pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya gaya rambut acak dan sedikit njingkrak pada mahasiswa tersebut. Kemudian sekumpulan mahasiswi yang mengenakan pakaian serba longgar atau besar, seperti jilbab berukuran besar dan lebar. Dan ada pula sekumpulan mahasiswi yang mengenakan pakaian serba ketat sehingga terlihat lekuk tubuh secara jelas, serta memakai jilbab yang hanya diikatkan pada leher. Juga gaya beberapa mahasiswa yang bertindik dan bertato. Masing-masing dari mereka, apabila telah menemukan teman yang cocok, maka mereka cenderung berkumpul dengan teman yang cocok, maka mereka cenderung berkumpul dengan teman yang mereka anggap cocok. Dan juga dari berbagai gaya yang mereka tampilkan merupakan sebagai bentuk untuk mengidentitaskan atau menunjukkan diri mereka sebagai remaja yang mengikuti perkembangan masa kini, gaul dan trendy.

Dalam pengamatan penulis, munculnya berbagai macam gaya yang ditunjukkan oleh mahasiswa maupun mahasiswi UIN Sunan Kalijaga merupakan pengaruh dari sebuah agen yang mampu menggerakkan kesadaran mahasiswa untuk mampu menyamakan hubungan anatara individu satu dengan individu yang lainnya dengan tetap memiliki status yang sama dihadapan mode. Disamping itu juga, bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang mengidentitaskan dirinya sebagai

remaja gaul sangatlah mudah. Misalnya seperti mode “jilbab gaul” mahasiswi, cukup hanya dengan jilbab yang sederhana serta ekonomis juga sesuai dengan jenis-jenis jilbab yang diinginkan, mereka dapat menyandang predikat “gaul”. Begitu juga pada mahasiswa, dengan gaya rambut, dan lain-lain untuk sekarang ini bisa didapat dengan sangat mudah. Maka tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa maupun mahasiswi yang ingin tampil gaul, *trendy*, dapat melakukannya.

BAB III

POTRET PERFILMAN DI INDONESIA SERTA

FILM AYAT-AYAT CINTA

Pada masa sekarang, film tidak lagi menjadi tontonan baru bagi masyarakat. Namun pengaruhnya masih kuat untuk menarik perhatian masyarakat. Film menurut W. J. S. Poewadaminta adalah barang tipis seperti selaput yang di buat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan di buat potret atau dimainkan dalam bioskop).¹

Film (*motion picture*) merupakan salah satu media audio visual, yaitu media yang menyiarkan “berita” yang dapat di tangkap baik melalui indera mata maupun indera telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A. W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar oleh penonton-penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga.²

A. Sejarah Film dan Perkembangan Film.

1. Sejarah dan Perkembangan Film di Dunia.

Para teoritikus film menyatakan bahwa film yang kita kenal sekarang ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Francis. Pada tahun 1826 ia berhasil membuat campuran

¹ W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). hlm. 282.

² A.W Widjaja, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). hlm 84.

perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah tebal yang telah disinari beberapa jam. Penyempurnaan fotografi ini terus berlanjut dan pada akhirnya mendorong rintisan penciptaan film atau gambar hidup oleh Thomas Alfa Edison tahun 1847-1931, seorang ilmuwan Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuan lampu listrik dan fonograf (*Phonograph*) atau piringan hitam serta oleh Lumiere bersaudara (*Auguste and Louis Lumiere*) dari Prancis.

Pada tahun 1888, Thomas Edison menciptakan mekanisme berupa alat untuk merekam dan memproduksi gambar. Di sisi lain, George Eastman memberikan bantuan dengan menemukan bahan dasar untuk membuat gambar dengan menggunakan gulungan pita seluloid, sesuatu yang mirip plastik tembus pandang dan ulet sekaligus mudah digulung. Penemuan Edison tersebut dinamakan kinetoskop (*kinetoscope*).³

Lumiere bersaudara merancang perkembangan kinetoskope berupa piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Alat ini disebut sinematograf (*cinematography*) yang dipatenkan pada bulan Maret 1895. di Paris, tepatnya di sebuah kafe pada tanggal 28 Desember 1895. lumiere bersaudara “memproyeksikan” hasil karya mereka di depan publik. Dengan demikian, sejak saat itu bioskop pertama kali dikenalkan di dunia.

Pada perkembangan selanjutnya, penayangan film telah menyebar ke seluruh dunia. Sesuai dengan kemajuan iptek, film tidak lagi menggunakan pita seluloid (proses kimiawi) dan memanfaatkan teknologi video (proses elektronik).

³ A. Mangunharyana, *Film; Sejarah, Teknik dan Seninya*, (Yogyakarta: Puskat Bagian Publikasi, 1974). hlm. 10.

Film yang berkembang pada abad ke-19 berupa film hitam-putih dan tanpa suara. Namun pada akhir tahun 1920-an mulai di kenal film bersuara, sedangkan penyempurnaannya terjadi pada tahun 1930-an dengan adanya film berwarna.

2. Sejarah dan Perkembangan Film Di Indonesia.

Pertunjukan film di Indonesia sudah dikenal orang pada tahun 1990, sebab pada tahun itu iklan bioskop sudah termuat di koran-koran. Sedang pembuatan film, baru dikenal tahun 1910-an. Itu pun sebatas pada pembuatan film dokumenter, film berita atau film laporan. Pada tahun 1926, barulah di mulai pembuatan film cerita di Bandung. Sepanjang perkembangannya, film Indonesia mengalami banyak periode.⁴

a. Periode Awal (1926-1937)

Pembuatan film cerita yang dimulai di Bandung ketika itu, mengalami kesulitan yang amat berat. Sebab, harus berhadapan dengan film-film import yang telah lebih dulu menguasai pasar. Belum lagi proses pembuatan film asing yang dilakukan secara besa-besaran. Sementara film menjamah bioskop pinggiran sambil mencari-cari apa yang sebenarnya diinginkan oleh publik ketika itu. Maka, dicobalah bermacam-macam bentuk dan cerita. Film Nasional mengalami masa kering yang panjang dan penuh pengorbanan.

⁴Putri Biru. "Sejarah Film Indonesia". dalam <http://teaterproses.blogspot.com/2008/03/sejarah-film-indonesia.html>. diakses pada tanggal 31 Desember 2008.

b. Film Bisu (1926-1930)

Usaha pembuatan film cerita dimulai (meski masih secara bisu) pada tahun 1926 L. Heuvelsdorp seorang Belanda dan seorang Jerman bernama G. Kruger, membuat film ceritera legenda dari Priangan (Bandung) dengan judul *Loetoeng Kasaroeng*. Tahun 1928 di tanah Periangen muncul pula Wong Brother's yang terdiri dari Nelason, Joshua, dan Othnil. Yang berasal dari Shanghai. Permunculan mereka rupanya menarik perhatian para pengusaha Cina lainnya untuk bergerak di bidang industri perfilman. Pada tahun 1929 berdirilah perusahaan film cerita di Jakarta bernama *Tan's film*, milik seorang Cina peranakan yang bernama Tan Khoen Hian.⁵

c. Film Bicara/Bersuara (1931)

Tahun 1929, film bicara pertama diputar; itupun film produk Amerika. Dua tahun kemudian, di Indonesia dicoba pembuatan film bersuara oleh para pembuat film di tanah air. Hebatnya, semua peralatan untuk pembuatan film bersuara di produksi sendiri di Bandung. Tentu saja kualitasnya belum terlalu bagus; namun, barangkali Indonesia lah yang pertama memulai membikin film bersuara di Asia.

Muncullah film "Nyai Dasima" di Jakarta pada tahun 1931, film bersuara pertama. Disusul kemudian "Zuzter Theresia" di Bandung tahun 1932. Dengan masuknya suara ke dalam film memberi keuntungan tersendiri bagi penonton serta produser film. Hal itu disebabkan belum adanya penerjemah kata

⁵ Ryadi Gunawan, "Sejarah Perfilman Indonesia", dalam *Prisma* (Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi), No. 5. Tahun XIX. 1990. Jakarta: LP3ES. hlm. 23.

asing dalam film dengan bantuan teks, hingga film Indonesia lebih bisa diterima penonton saat ini.

B. Sinopsis Film Ayat-Ayat Cinta.

Film Ayat-Ayat Cinta diangkat dari novel dengan judul yang sama milik karangan Habiburrahman El Shirazy, mengisahkan tentang seorang pemuda Indonesia bernama Fahri yang berasal dari keluarga sederhana dan sedang kuliah Pasacasarjana (S2) di Universitas Al-Azhar, Mesir. Film ini diperankan oleh lima pemeran utama; yaitu Fedi Nuril sebagai (Fahri), Rianti Cartwright sebagai (Aisha), Carissa Puteri sebagai (Maria) dan Zaskia Adya Mecca sebagai (Noura) dan Melani Putra sebagai (Nurul).

Fahri dalam Film Ayat-Ayat Cinta digambarkan sebagai seorang pemuda yang aktif dalam organisasi Islam dan memiliki Iman yang kuat, Fahri juga dihadapkan pada masalah jodoh, dimana orang tuanya memintanya untuk segera menikah tapi Fahri sendiri masih bingung akan konsep jodoh sedangkan banyak sekali teman-teman wanita Fahri yang menyatakan cintanya melalui surat pada Fahri, tapi Fahri merasa belum menemukan pilihan tepat untuknya.

Fahri tinggal di lantai satu suatu flat, di Mesir bersama dengan tiga orang temannya. Fahri memiliki tetangga di lantai tiga flatnya, seorang gadis Mesir penganut Kristen Koptik yang bernama Maria. Maria digambarkan sebagai gadis cantik yang pandai dalam bidang komputer dan banyak membantu Fahri yang kurang begitu mengerti tentang komputer, dan juga sering memberikan makanan

dan ashir mangga kesukaan Fahri. Ternyata Maria jatuh cinta pada Fahri, tetapi dia tidak berani menyatakan perasaan cintanya tersebut kepada Fahri.

Kemudian Muncullah Nurul teman satu kampus Fahri yang juga menaruh hati pada Fahri, bahkan meminta pamannya melamar Fahri untuknya. Hingga kemudian Fahri bertemu dengan Aisha di dalam sebuah kereta (metro) dalam perjalanan pulang setelah Talaqi (belajar Agama bersama Syekh atau Ulama. terdapat konflik kecil yang mengawali pertemuan mereka, yaitu di dalam kereta ada dua warga negara Amerika yang sedang mencari tempat duduk seorang ibu dan anaknya. Sang ibu terlihat sakit karena tidak terbiasa dengan suhu panas di Mesir dan sang anak mencoba mencarikan tempat duduk bagi ibunya tersebut. Adalah Aisha seorang muslimah yang melihat kesusahan yang dialami dua warga Amerika tersebut dan menawarkan tempat duduk miliknya untuk sang ibu.

Konflik dimulai ketika ada seorang lelaki muslim yang marah-marah pada Aisha karena Aisha menawarkan tempat duduk pada dua warga Amerika yang disebutnya Kafir Amerika. Pertikaian pun terjadi dan Fahri berusaha menengahi dan berdialog :

Fahri : Muhammad SAW berkata : “Barangsiapa menyakiti orang asing, berarti dia menyakiti diriku, dan barang siapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah”. Kita boleh benci perbuatan seseorang tapi kita tetap harus adil.

Tidak lama setelah itu Fahri menerima pukulan di wajahnya, dan kemudian penumpang lain pun melerai pertikaian tersebut dan lelaki tadi pun pergi. Setelah itu Fahri pun turun dari kereta dan duduk sambil mengusap pipinya

yang sakit karena di pukul, tak lama kemudian Fahri di sapa oleh orang Amerika tadi yang bersama dengan Aisha, dan ternyata sang anak bernama Alicia, seorang wartawan Amerika yang sedang meneliti Islam bersama ibunya. Alicia dan ibunya pun beranjak pergi dan tinggallah Aisha bersama Fahri, mereka pun berkenalan, ternyata Aisha seorang warga negara Jerman. Dalam perkenalan tersebut pun Aisha berkata :

Aisha : “Kamu seorang Muslim yang baik, Jarang saya menemukan seorang Muslim seperti kamu.”

Dan mereka pun berpisah, tanpa tahu apa rencana Allah selanjutnya untuk mereka berdua. Cerita pun bergulir hingga pada satu adegan di mana Fahri dan Maria sedang menatap Sungai Nil dari atas jembatan dan terlibat dialog yang menarik.

Maria : Kamu percaya jodoh Fahri?

Fahri : Setiap orang memiliki...

Maria : Jodohnya masing-masing, itu yang selalu kamu bilang. Aku rasa sungai nil dan mesir itu jodoh. Seneng ya kalo kita bisa bertemu dengan jodoh, yang diberikan Tuhan dari langit.

Fahri : Bukan dari langit Maria, tapi dari hati, dekat sekali.

Pindah ke adegan lain dimana terdapat seorang muslimah yang sedang dipukuli oleh lelaki berbadan besar di suatu gang pada malam hari. Ternyata muslimah tersebut bernama Noura, dia kerap kali dipukuli oleh ayahnya yang bernama Bahadur. Fahri dari flatnya di lantai tiga melihat hal tersebut merasa tidak tega dan kemudian menelpon Maria dan meminta Maria untuk menolong Noura. Dengan berat hati Maria pun menolong Noura dan membawanya ke flatnya di lantai satu untuk menginap sementara. Di saat subuh, Maria pun membangunkan Noura dan bersama Fahri membawa Noura ke tempat Nurul

untuk mengungsi sementara. Terkuaklah bahwa Noura ingin dijual oleh ayahnya ke rumah pelacuran, dan ternyata orang yang mengaku sebagai ayahnya selama ini, hanyalah ayah angkat yang menukar Noura sejak kecil. Fahri berniat membantu Noura untuk mencari keluarganya.

Singkat cerita Fahri dengan bantuan temannya di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) berhasil mempertemukan Noura dengan orang tua aslinya. Dan Noura pun ternyata diam-diam memendam rasa cinta, dan dalam acara makan bersama untuk merayakan bertemunya Noura dan keluarganya, Noura pun menyerahkan sepucuk surat cintanya pada Fahri, dan berkata : *“Demi Allah, Kau lelaki berhati mulia”*.

Surat cinta Noura berisi :

Wahai orang yang lembut hatinya, sudah lama aku selalu mengecap pahit, kelam oleh penderitaan. Aku tak ada siapapun kecuali Allah di hatiku, tapi kau datang dengan cahaya. Aku ingin menjadi yang halal bagimu, yang kan kau kecup keningnya, kau hapus air matanya. Dari orang yang selalu merindukan cahayamu, Noura.

Adegan beralih pada dialog antara Fahri dengan Alicia dan Aisha yang mengambil *setting* di sebuah kedai minuman, dimana Alicia ingin mencari informasi tentang Islam dari Fahri. Bahan perbincangan mereka yang menarik adalah ketika membahas tentang isu kekerasan dalam rumah tangga Islam, dimana Fahri dapat memberikan penjelasan dengan baik, dialognya :

Alicia : Jadi Islam benar-benar menghargai wanita?

Fahri : Islam mengajarkan kita kalau surga itu berada di bawah telapak kaki ibu, Begitu hadist meriwayatkan yang dijadikan dasar, Islam sangat menjunjung tinggi perempuan.

Alicia : Lalu bagaimana dengan kekerasan dalam rumah tangga? Bukankah Alquran memberikan ijin suami memukul istrinya?

Fahri : Banyak lelaki muslim pengecut menggunakan Surat An-Nisa sebagai alasan untuk memukul istrinya. Sebenarnya surat An-Nisa menjelaskan tiga langkah jika seorang istri berlaku nusyu', yaitu melanggar komitmen pernikahan. Pertama dinasehati, kedua diperingatkan dan ketiga baru dipukul. Tetapi tidak boleh di muka dan niatnya bukan menyakiti.

Kemudian guru talaqi Fahri Syeikh Utsman menawarkan Fahri untuk melakukan taaruf dengan kemenakan mantan muridnya. Fahri awalnya bingung, tapi akhirnya menerima ta'aruf tersebut. Sesaat sebelum bertemu dengan kemenakan mantan murid Syeikh Utsman, Fahri yang gugup terlibat perbincangan dengan Syeikh Utsman :

Fahri : Saya ini cuma anak penjual tape. Saya belum punya pekerjaan tetap. Saya, saya merasa nggak pantas.

Syeikh Utsman : Istigfar, Fahri, pernikahan itu bentuk ibadah. Insya Allah akan dibukakan Nya pintu rizki kepadamu.

Kemenakan mantan murid Syeikh Utsman pun tiba, dan ternyata dia adalah Aisha, Fahri pun tersenyum. Kemudian Aisha pun membuka cadar wajahnya agar Fahri dapat melihat wajah aslinya, betapa terkejutnya Fahri ketika melihat wajah asli Aisha dan berucap "Subhanallah". Fahri pun merasa menemukan jodohnya, dan ingin memberitahu Maria, namun Maria sedang pergi ke Hurgada bersama ibunya.

Akad nikah pun di gelar, dalam suatu perhelatan yang indah, ijab kabul dilaksanakan ditengah kolam, dan begitu selesai ijab maka bertaburlah aneka bunga dan tepuk tangan serta luapan kegembiraan dari seluruh teman dan keluarga yang hadir. Nurul yang mengetahui pernikahan Fahri menangis tersedu-sedu

karena cintanya bertepuk sebelah tangan sementara Fahri melewati indahny malam pertama pernikahannya dengan Aisha.

Maria pun pulang dari Hurgada, dan kemudian ingin menemui Fahri, dan akhirnya dia mengetahui bahwa Fahri telah menikah, maka hancurlah hati Maria, menangis terisak-isak di kamarnya sambil memegang Salib, memohon kekuatan pada Tuhannya untuk merelakan Fahri pergi dari hatinya. Hari demi hari berlalu, Maria ternyata tidak dapat melupakan Fahri dan mengalami depresi.

Pada suatu malam paman Nurul dan istrinya meminta Fahri untuk menikahi Nurul, berpoligami tapi Fahri menolak karena pernikahan itu tidak hanya cinta semata. Aisha yang mendengar akan hal tersebut marah kepada Fahri, *handphone* Fahri pun berbunyi dan ternyata mendapat *sms* (pesan singkat) bahwa Maria mengalami kecelakaan di rumah sakit, tak lama kemudian terdengarlah suara pintu di ketuk dan kemudian Fahri yang membuka pintu tersebut, ternyata yang datang adalah dua orang polisi Mesir yang membawa surat perintah penangkapan Fahri karena di tuduh melakukan pemerkosaan terhadap Noura.

Fahri pun di penjara, dan Aisha mulai meragukan apakah Fahri adalah lelaki yang baik, maka dia menemui Nurul dan meminta keterangan dari Nurul, akhirnya Aisha mengetahui bahwa Fahri adalah lelaki yang baik dan tidak pernah memperkosa Noura. Sementara itu, Syeikh Utsman meninggal. Sidang Fahri pun digelar dan kesaksian dari para saksi diperdengarkan. Noura pun bersaksi bahwa Fahri telah memperkosanya, kesaksian dari beberapa saksi lainnya pun sangat memberatkan Fahri dan menunjukkan kalau Fahri bersalah karena telah menculik

dan memperkosa Noura. Fahri pun mencoba untuk mengajukan bukti surat cinta dari Noura yang dititipkannya pada Syeikh Utsman, sebagai bukti bahwa Nouralah yang mencintai Fahri. Tetapi ternyata surat cinta Noura tidak dapat ditemukan karena disembunyikan oleh Syeikh Utsman yang telah meninggal. Fahri pun mengajukan Maria sebagai saksi, tapi ternyata Maria dan ibunya telah menghilang semenjak Maria mengalami kecelakaan. Aisha pun mencoba mencari tahu dimana Maria, dan akhirnya bisa menemukan tempat tinggal Maria yang baru dan pergi ke sana.

Sesampainya di sana ternyata Maria masih sakit, semenjak sembuh dari kecelakaan Maria tidak mau bangun lagi dan makin merasa depresi hingga tidak sadarkan diri. Ibu Maria memberikan diary Maria pada Aisha, Aisha pun membaca diary tersebut dan mengetahui betapa dalam rasa cinta Maria pada Fahri.

Sepetik isi diary Maria :

“Kenapa aku tidak bisa meraih Mesirku? Apakah karena aku dan dia berbeda? Apakah keyakinan dari Tuhan menghalangi kesucian cinta? Fahri telah menemukan sungai nilnya, dan itu bukan aku. Aku sungguh mencintainya....”

Aisha pun menjenguk Fahri di penjara dan menyerahkan diary Maria agar Fahri membacanya, dan Aisha meminta Fahri untuk menceritakan saat Fahri pertama kali bertemu Maria untuk di rekam dan diperdengarkan pada Maria dengan harapan Maria dapat sadar saat mendengar suara Fahri.

Depresi Maria semakin parah, dan akhirnya di bawa ke rumah sakit. Aisha mencoba memperdengarkan suara Fahri, tapi tidak banyak berarti, sepertinya harus Fahri sendiri yang datang menemui Maria. Aisha kemudian berkonsultasi dengan pengacara Fahri, dan akhirnya diputuskan untuk menggunakan hak warga negara jerman milik Aisha untuk mengeluarkan Fahri dari penjara selama tiga jam untuk menemui Maria. Fahri akhirnya dapat menemui Maria, dan menceritakan kenangannya ketika bersama Maria. Maria memberikan sedikit respon dengan mulai aktifnya pergerakan matanya, Aisha menghampiri Fahri dan berkata:

Aisha : Katakan, kamu akan menikahnya....

Fahri menolaknya, lalu Aisha menarik Fahri keluar ruangan dan mereka terlibat dialog :

Fahri : Poligami tidak semudah itu, ada banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan. kamulah yang ku pilih atas nama Allah, satu-satunya yang ku pilih. kamulah jodohku Aisha.

Aisha : jodoh itu rahasia Allah Fahri. Ada diri muslimah dalam Maria, dia butuh kamu, bayi dalam kandunganku butuh ayahnya. Tolong Fahri, tolong Fahri....

Akhirnya Fahri setuju menikahi Maria, penghulu pun didatangkan, mas kawin disiapkan, Aisha merias Maria dan ijab pun diucapkan, akhirnya Fahri resmi menikahi Maria, tidak ada pesta, tidak ada suka atau gembira, karena Maria masih tidak sadarkan diri. Fahri pun menggenggam tangan Maria dan menciumnya serta mencoba untuk berbicara lagi dengan Maria.

Fahri : Aku mencintai kamu, kamu masih ingat kita bicara di sungai nil tentang jodoh, kamu sudah menemukan jodoh kamu Maria.

Aisha berlari keluar ruangan sambil menangis, sementara Fahri mencium kening Maria. Maria pun membuka mata dan berkata :

Maria : Fahri, jangan tinggalin aku lagi....

Persidangan Fahri pun digelar kembali, dan Maria pun bersaksi bahwa Fahri tidak memperkosa Noura. Setelah kesaksian Maria, Noura pun mengakui bahwa sang Ayahnya lah (Bahadur) yang memperkosa dirinya, dan dia memfitnah Fahri.

Akhirnya Fahri bebas, dan tinggal bertiga bersama dengan Maria dan Aisha di apartemen Aisha. Kebahagiaan Fahri pun dimulai, dimana dia memiliki dua orang istri yang menyayanginya, tapi itu tidak berlangsung lama, karena Aisha akhirnya memilih pergi ke Turki untuk menenangkan diri dan mencoba menerima semua keadaan ini. Fahri pun menyusul Aisha ke rumah pamannya, akhirnya Fahri bertemu Aisha dan berkata :

Fahri : “Ikhlash Aisha, ikhlash... Aku tidak ikhlash menerima kamu lebih kaya dari aku, aku tidak ikhlash menerima kondisi kita bertiga dengan Maria, hingga aku tidak tahu adil itu apa dan bagaimana, aku akan belajar lagi, tapi untuk itu aku butuh kamu....”

Aisha pun pulang kembali ke rumah dan mereka hidup kembali bertiga dengan lebih berbahagia, karena sudah bisa menerima keadaan bahwa mereka harus hidup bertiga. Kebahagiaan mereka bertiga tidak untuk selamanya, Maria kembali jatuh sakit dan harus di rawat kembali karena jantungnya yang lemah,

sementara itu kehamilan Aisha semakin membesar. Maria yang sakit memanggil Fahri dan Aisha, lalu meminta maaf :

Maria : maafin aku, Fahri, Aisha...

Fahri : Maria, nggak ada yang salah sampai kamu harus minta maaf.

Maria : aku minta maaf bukan karena kesalahan aku tapi kebodohanku, sekarang aku baru ngerti antara cinta dan keinginan untuk memiliki tidak sama, maafin aku Fahri, Aisha maafin aku... Fahri ajari aku sholat, aku ingin sholat dengan kalian...

Mereka sholat berjamaah, Fahri sebagai imam, Aisha dan Maria sebagai makmum melaksanakan sholat dari tempat tidur dan setelah selesai sholat, Fahri dan Aisha baru menyadari kalau Maria telah meninggal dalam sholatnya, yang pertama dan terakhir.

C. Respon Masyarakat Indonesia terhadap Film Ayat-Ayat Cinta.

Berbicara mengenai Film, khususnya terhadap Film Ayat-Ayat Cinta tentu tidak terlepas dari apresiasi oleh para penontonnya. Biasanya apresiasi tersebut bisa berupa sanjungan tetapi tidak jarang juga bisa berupa kritikan yang tentu saja ditujukan kepada sang sutradara film yang membuatnya. Apalagi secara rating film Ayat-Ayat Cinta di posisi kedua yakni 3,7 juta penonton, sebuah rekor baru jumlah penonton film bioskop di Indonesia, yang sebelumnya dipegang oleh film bertema cinta remaja seperti “Eiffel I’m in Love” 2,7 juta penonton dan “Ada Apa dengan Cinta” 2,5 juta penonton .⁶

⁶Mohammad Nurfatoni. “PojoK-Kataku”. dalam <http://pojokkata.wordpress.com>. diakses tanggal 22 Januari 2009.

Penulis menemukan beberapa respon masyarakat Indonesia terhadap Film Ayat-Ayat Cinta. Di antaranya: Pertama, Andy menurut beliau yang telah menonton hingga tiga kali menyatakan bawa senang melihat film Film ayat-Ayat Cinta di karenakan hikmah yang ada di balik film tersebut, ungkapanya sebagai berikut:

“Filmnya sangat bagus menurut saya pribadi, karena saya bisa mengambil hikmahnya”.⁷

Kedua, penulis mencoba mencari data dan respon langsung daripada pembuat novel tersebut yakni Habiburrahman El Shirazy mengenai film yang di adaptasi dari novelnya yang satu ini, dan dia menyatakan kekecewaannya terhadap film tersbut karena skenario film yang berbeda dengan pesan ide cerita yang sebenarnya. Seperti yang diucapkannya sebagai berikut:

“Saya belum puas. Jadi pada film selanjutnya, ingin lebih baik lagi. Skenario film tersebut berbeda dengan ide cerita yang di tulis dalam novel. Tetapi, tetaplah kita harus menghargai karya *film AAC*.”⁸

Ketiga, Pendapat Zee terhadap Ayat-Ayat Cinta merupakan film yang bagus. Walaupun dia menyadari cerita yang ada di film sangat berbeda dengan dengan novelnya, tetapi di balik itu semua wanita ini ingin berpesan di antara pro dan kontra terhadap film tersebut kenapa tidak mengambil hikmahnya dari cerita tersebut. Seperti penuturannya:

⁷Andy. “Komentari (Novell Dan Film) Ayat-Ayat Cinta”. Dalam <http://aufclarung.blogs.ie/2008/03/20/novell-dan-film-ayat-ayat-cinta/>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.

⁸ Habiburrahman El Shirazy. “Dakwah lewat Karya Sastra”. Dalam <http://www.lampungpost.com/cetak/cetak.php?id=2008041213592614>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.

“Menurut *aku* film ini bagus, walaupun tidak sama persis dengan novelnya (masih kurang Islami). Pesan yang mau disampaikan *lumayan* dapat, peran tokoh-tokohnya pun cukup baik. Walaupun tidak sempurna, film ini tetap layak untuk di tonton, baik itu *cowok* atau *cewek*, yang sudah nikah atau yang belum nikah. Dan buat teman-teman yang belum baca novelnya, pasti anda merasa film ini bagus *banget*”.⁹

Suprie beliau menyatakan kekecewaannya terhadap Film Ayat-Ayat Cinta karena isi cerita yang tidak sesuai dengan novel aslinya sehingga inti dari cerita tersebut tidak tersampaikan dan terkesan di buat-buat. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Film ini sangat mengecewakan. Saya memang *tau kalau* pasti film ini sedikit berbeda dengan novel nya karena *nggak* mungkin buat film yang *persis sama* novelnya, tapi Ayat-Ayat Cinta banyak berbeda dengan novelnya, bahkan ada bagian yang bagi saya sangat penting dan memberi pelajaran, bahkan ikut membangun alur cerita, tidak diceritakan. Film ini telah memberi sangat banyak perubahan pada alur cerita sebenarnya, merubah dari novel yang Islami menjadi film yang *tak* jauh berbeda dengan sinetron”.¹⁰

Selanjutnya Hendra, Menurutnya bahwa Film Ayat-Ayat Cinta merupakan kolaborasi antara idealisme dengan realitas. Artinya novel yang di dalamnya mengandung unsur nilai religi sangat kental yang sehingga menonjolkan sebuah idealisme, akan tetapi ketika diaplikasikan dalam bentuk film maka idealisme itu secara tidak langsung akan mengalami pergeseran karena berbagai macam faktor. Seperti yang di nyatakan sebagai berikut:

“Film AAC merupakan salah satu bentuk dari pertemuan antara idealisme dengan realitas. Novel AAC yang di tulis oleh Habiburrahman El Shirazy sarat dengan nilai-nilai idealisme dan nilai-nilai religi. Penggarapan novel AAC yang

⁹ Zee. “Komentar Film Ayat-Ayat Cinta”. Dalam <http://arnas.web.id/curhat/komentar-film-ayat-ayat-cinta.html>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.

¹⁰ Suprie. “Review: Ayat-Ayat Cinta”. Dalam <http://suprie.in.ruangkopi.com/2008/02/25/review-ayat-ayat-cinta/>. di akses pada tanggal 21 Januari 2009.

tidak melibatkan begitu banyak pihak, membuat nilai-nilai idealismenya begitu nyata. Bahkan novel AAC sendiri disebut sebagai "Novel Pembangun Jiwa", menunjukkan nilai idealisme yang sedang di usung. Sedangkan film AAC di garap oleh berbagai pihak, mulai dari sutradara, perusahaan produksi perfilman, artis, dll. Selain itu masih ada lagi yang namanya sponsor, pasar, dan sebagainya. Ada lagi yang namanya motif dan orientasi. Di luar sana ada yang bermotif bisnis, ada yang bermotif pendidikan, ada yang bermotif prestise, ada yang bermotif pamor, ada yang berorientasi pasar, dsb. Itulah yang saya sebut dengan realitas. Dan pada kenyataannya, realitas-realitas tersebut belum banyak yang memiliki nilai idealisme. Jadi ketika novel AAC yang mewakili idealisme bertemu dengan realitas tadi, maka hasilnya adalah film AAC yang kita tonton itu.”¹¹

Fikriana, secara tidak langsung menuturkan kekecewaannya karena sudah memprediksi begitu sulitnya memvisualisasikan cerita dari sebuah novel. apalagi aksen dalam film tersebut lebih mengarah pada poligami padahal dalam novel aslinya tidak mengarah kesana, artinya tidak dipungkiri beberapa alur cerita mengalami perubahan, selain itu kurangnya totalitas pemain sehingga film ini terkesan kurang bagus. Berikut penuturannya:

“Penilaian saya adalah film ini jauh dari harapan saya. Begitu banyak alur cerita yang berubah, *settingnya* pun jauh sekali dari kesan Mesir, *ekspresi* pemainnya pun kurang bagus hanya Zaskia yang menurut saya total aktingnya, dan penekanan terhadap poligami yang saya kurang setuju karena dalam novelnya penekanan tersebut tidak ada. Walaupun begitu banyak kekurangan disana sini tetapi saya tetap *acungi jempol* atas usaha sang sutradara untuk dapat membuat film ini dengan baik. Dan berani mengambil resiko dengan membuat film Islami.”¹²

Melihat dari ungakapan di atas pada dasarnya masyarakat menyambut baik terhadap film ini, akan tetapi isi dari cerita film tersebut yang membuat masyarakat kecewa dikarenakan tidak sama persis dengan novel aslinya. Artinya,

¹¹ Hendra. “Film Ayat-Ayat Cinta, Ketika Idealisme Bertemu dengan Realitas”. Dalam <http://www.hdn.or.id/index.php/perjalanan/2008/film-ayat-ayat-cinta-ketika-idealisme-be>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.

¹² Fikriana. “Ikutan Komentar Film Ayat-Ayat Cinta”. Dalam <http://fikriana.wordpress.com/2008/03/05/ikutan-komentar-film-ayat-ayat-cinta/>. diakses pada tanggal 24 Januari 2009.

skenario dalam Film Ayat-Ayat cinta kurang mampu merepresentasikan inti cerita sebenarnya dari novel tersebut, sehingga banyak mengalami pergeseran nilai-nilai karena sebelumnya sebagian besar masyarakat telah membaca novelnya.

Akan tetapi bagi yang masyarakat awam film ini merupakan film yang bagus dan menyentuh, bahkan tidak sedikit dari mereka ada yang meneteskan air mata. Tetapi sekali lagi sambutan masyarakat terhadap film ini sangat baik dikarenakan kehadirannya seolah-olah membawa angin segar, dimana akhir-akhir ini perfilman di Indonesia selalu didominasi oleh film yang bertema horor dan gaya hidup mewah masyarakat perkotaan.

BAB IV

FILM AYAT-AYAT CINTA DAN PEMBENTUKAN KESALEHAN IMAJINER

A. Persepsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Film Ayat-Ayat Cinta.

Pembahasan mengenai Film Ayat-Ayat Cinta tidak akan kunjung selesai perdebatannya, bahkan pro dan kontra tidak sedikit yang ditimbulkan dari dampak film yang sukses dan fenomenal. Tidak terhitung lagi baik dalam bentuk diskusi panel atau workshop yang membahas mengenai film tersebut, mulai dari yang dilakukan oleh kalangan akademis hingga praktisi jurnalistik. Bahkan sekitar tahun 2008 UIN Sunan Kalijaga pernah melaksanakan diskusi dengan judul yang sama hanya saja pada saat itu yang lebih difokuskan pada novelnya.

Ternyata dari hasil penelitian, penulis mendapatkan beragam persepsi dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap Film Ayat-Ayat Cinta. Ada yang menyatakan bahwa film tersebut bagus dan ada yang kecewa. Bagus, karena mampu menjelaskan mengenai pemahaman berpoligami, yang itu sangat di benci khususnya para wanita di Indonesia apalagi hal ini di perkuat ketika peristiwa Aa Gym yang di kenal bersahaja dan harmonis dalam keluarga tiba-tiba memutuskan untuk berpoligami. Yang mana dalam film itu dijelaskan faktor apa yang menyebabkan Fahri melakukan poligami, ternyata kekayaan harta bukan sesuatu yang absolut untuk disukai bahkan dicintai orang lain akan tetapi tetapi tingkah

laku yang baiklah justru mampu mengalahkan kesemuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Afni:

“Yang pertama melihat film itu. Pesan yang diberikan itu menyatakan bahwa sosok seorang..... ini ambil dari sosok seorang Fahri, seorang Fahri yang di bilang laki-laki yang *perfect* dalam arti dari Agamanya, ibadahnya, tingkah lakunya dan banyak perempuan yang kagum dengan kharisma yang dia berikan kepada orang lain... yang kedua, masalah yang bisa disampaikan terhadap ini masalah poligami, poligami ini terjadi karena unsur keterpaksaan. Sebenarnya saya melihat Islam sendiri tidak melarang poligami tapi seorang itu melakukan poligami harus ada dasar-dasarnya. Seperti yang di lihat dalam film itu Fahri menikah dengan Maria karena ada unsur terpaksa, karena di minta *sama* istrinya.... Jadi kesan yang diberikan itu lebih keagamanya. Agama menganggap semua kadang di bilang orang tidak wajar *tapi* dalam Agama sendiri diperbolehkan, Efeknya ke masyarakat...”¹

Di sisi lain mahasiswa UIN mengungkapkan kekecewaannya meskipun telah beberap kali di tonton. Dari mereka yang mengatakan film tersebut mengecewakan dikarenakan film tersebut berbeda dengan novel aslinya. Ada cerita yang tidak difilmkan, alur cerita yang di potong. Sehingga cerita tersebut terlalu memfokuskan pada masalah poligami yang sebenarnya pada novel tidak demikian. Seperti yang dinyatakan oleh Shinta :

“Secara umum bagus.... tapi filmnya mengangkat Islam dari sisi yang lain. *Cuman kalau gimana ya... kalau sama* novelnya bagus novelnya *kalau* saya... *Kalau* dari ceritanya, bagus novelnya. Soalnya *kalau* novel lebih menceritakan ke orang Islam yang *gimana* dia kuliah di sana, kerja keras dia kulainya. Tapi kalau di filmnya lebih ceritanya bagaimana *sih* poligami itu sendiri.”²

Hal yang sama juga sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh Ihda :

“Sebenarnya fimnya bagus *sih, cuma* itu kan setingannya *nggak* sama kayak di novelnya *kan* novel “Pembangun Jiwa”, *kalau* filmnya *udah beda* jadi kesannya *udah beda tu lho.....* Ceritanya juga di potong-potong ,, ada yang kurang, dari bagian itu ada yang *nggak* di bikin film.... waktu di novel diceritakan Fahri pernah sakit tapi di filmnya *nggak* ada adegannya itu. Padahal di situ bagus *lho* ceritanya.....”³

¹ Wawancara dengan Afni, Mahasiswa Fak. Ushuluddin. Pada tanggal 02 Februari 2009.

² Wawancara dengan Shinta, Mahasiswa Fak. ISHUM. Pada tanggal 02 Februari 2009.

³ Wawancara dengan Ihda, Mahasiswa Fak. SAINTEK. Pada tanggal 02 Februari 2009.

Dari beragam persepsi di atas. Dapat diketahui bahwa, pada umumnya film ini secara keseluruhannya bagus, hanya saja yang disayangkan ada perbedaan-perbedaan antara di novel dengan di film. Ide cerita yang ada di novel itu tidak difilmkan. Artinya ketika seseorang yang menghayati cerita dari novel dan ketika dibandingkan dengan film, ada semacam kekecewaan yang mana ketika alur cerita tersebut tidak serupa dengan apa yang diketahuinya dari novel dan terkesan di potong-potong. Berbeda dengan mereka yang menonton film tanpa harus atau belum membaca dari novel yang aslinya sehingga ini berkorelasi pada mahasiswa yang sebagian besar telah membaca novelnya terlebih dahulu sebelum menonton film tersebut.

Memang tidak dipungkiri ketika sebuah idealisme di hadapkan kedalam realitas, maka dan akan selalu mengalami benturan. Karena tidak terlepas pada para kapitalis yang lebih berorientasi pada laku tidaknya komoditi yang dipasarkan ketimbang menyampaikan nilai-nilai sbenarnya dalam sebuah cerita. Makanya tidak heran apabila para penganut paham determinisme ekonomi seperti Karl Marx menganggap sistem ekonomilah yang terpenting dan sistem ekonomi menentukan sektor masyarakat lainnya⁴. Seperti halnya dalam Film Ayat-Ayat Cinta bisa juga dipandang sebagai suatu kapitalisasi sebuah pemikiran yang dituangkan kedalam novel yang didalamnya terdapat pesan yang bernuansakan nilai-nilai Islam, justru dalam Film Ayat-Ayat Cinta ini banyak yang tidak dilihat karena memang film merupakan sebuah industri yang

⁴ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 170.

mempertimbangkan selera pasar dan tentu tidak terlepas dari rasionalisasi ekonomi.

B. Konstruksi Perilaku Kesalehan Dalam Bingkai Islam.

Kesalehan apabila di lihat dari segi bahasa, berasal dari bahas Arab yaitu *solih* dengan jama' *solihun* yang artinya yang baik, yang saleh, yang patut.⁵ Dalam kamus ilmiah populer saleh berarti religius, takwa, dan taat beribadah⁶, sedangkan dalam kamus besar bahas indonesia kesalehan sendiri diartikan sebagai ketaatan kepatuhan dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya yang tercermin pada sikap hidupnya baik dalam menjalankan agama maupun berbuat kebaikan kepada sesama.⁷

Dalam pembahasan ini sendiri yang dimaksudkan kesalehan oleh penulis adalah suatu perilaku kebaikan yang dilakukan individu maupun sekelompok orang yang bersumber pada ajaran agama “Islam”. Apabila suatu perilaku kebaikan di lihat dari segi sosiologisnya dimana perilaku kebaikan merupakan suatu perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial.⁸

Di dalam ajaran Agama Islam menurut hemat penulis ada beberapa hal yang menjadi sumber dari konstruksi yang membentuk kesalehan tersebut.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hlm. 220.

⁶ Tim Prima Pena, *KAMUS ILMIAH POPULER Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 418.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 772.

⁸ Taufik Abdullah dan A.C. Van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 17.

Sumber dari konstruksi sebagai pembentuk kesalehan tersebut yaitu Al-Qur'an dan Hadis, bukan bersumber pada akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moralitas. Sumber dari kesalehan yang pertama yaitu Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,⁹ yang merupakan kitab yang dijadikan sebagai suatu pedoman dan rujukan umat pemeluk Islam baik dari bagaimana mereka bertindak atau berperilaku ataupun dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan hukum dan sebagainya.

Sementara Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam, mengandung Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad SAW. Sunnah boleh mempunyai bentuk ucapan perbuatan atau persetujuan secara diam dari Nabi¹⁰. Sama halnya dengan Al-Qur'an, Hadis dalam Agama Islam juga dijadikan oleh para pemeluknya sebagai landasan atau pedoman hidup mereka baik dalam tindakan maupun perilaku mereka dan juga dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan suatu hukum tertentu, akan tetapi Hadis sebagai sebuah sumber ajaran tidak ada kesepakatan antara umat Islam tentang keorisinilan semua Hadis, oleh karena itu kekuatan Hadis sebagai sumber ajaran-ajaran Islam tidak sama dengan kekuatan Al-Qur'an¹¹. Akan tetapi terlepas dari itu semua bahwa Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam masih memerlukan suatu interpretasi-interpretasi, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman atau landasan dalam

⁹ H. Ahmad Syadali dan H. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm. 22.

¹¹ *Ibid.* hlm. 23.

bertindak dan berperilaku maupun juga dijadikan sebagai dasar pengambilan suatu hukum.

Apabila Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu sumber konstruksi pembentukan masyarakat yang saleh seperti yang telah dipaparkan di atas, kemudian pertanyaannya adalah bagaimana cara dari konstruksi suatu kesalehan?. Dimana cara atau jalan dalam proses konstruksi atau pembentukan masyarakat yang saleh dalam agama Islam dikenal suatu konsep "Dakwah" yang sangat berpengaruh dalam pembentukan suatu karakter individu ataupun sekelompok masyarakat tertentu.

Dakwah sendiri pengertiannya secara bahasa yaitu ajakan, seruan, panggilan, undangan sedangkan pengertian secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan seni dan teknik menarik perhatian guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu¹², atau dengan kata lain dakwah merupakan suatu konsep yang mengajarkan cara-cara untuk mempengaruhi alam pikiran manusia, dimana dakwah berusaha untuk mengajak atau mengkonstruksi pola pikir seseorang kepada suatu ideologi atau pekerjaan tertentu sehingga selain sebagai suatu konstruksi pola pikir juga sangat berperan dalam mempengaruhi pola tindakan atau perilaku seseorang karena dakwah sendiri secara esensial bersifat ajakan kepada kebaikan.

Dakwah merupakan suatu konsep dalam mengkonstruksi masyarakat yang Islami dan juga tentunya membentuk manusia yang saleh, oleh karenanya dakwah sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang untuk menjadi

¹² H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam (Teknik Da'wah dan Leadership)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hlm.13

pribadi yang saleh. Secara umum dalam ajaran Islam siapapun bisa saja menjadi seorang penyampai dakwah yang dikenal dengan sebutan seorang *dai'*, di Indonesia sendiri seorang *dai'* juga biasa dikenal dengan sebutan Kiyai, Ustadz dan sebagainya.

Metode dakwah itu sendiri bisa berbentuk bermacam cara dalam penyampaian suatu pesan moral yang tentunya mempunyai nilai-nilai tersendiri, cara-cara penyampaian suatu pesan yang bertujuan mengkonstruksi manusia yang saleh bisa berbentuk seperti tabligh hingga menggunakan media seperti wayang, radio, sampai media televisi, bahkan industri film modern saat ini tidak sedikit yang isinya syarat pesan-pesan Agama khususnya Islam yang itu bisa berpengaruh dalam konstruksi kesalehan seseorang seperti halnya Film *Ayat-Ayat Cinta* yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai film terlaris di Indonesia.

Dalam suatu penyampaian dakwah yang menggunakan cara melalui media masa seperti pewayangan dan film, sudah pasti dalam penyampaiannya syarat dengan isyarat-isyarat, tanda-tanda, kode maupun simbol-simbol dalam penyampaian suatu pesan moral, karena simbol itu sendiri merupakan objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan¹³. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi yang dikatakan sebagai tolak ukur keberagamaan atau religiusitas seseorang, yaitu:¹⁴

1. Dimensi keyakinan (*ideological involvement*), misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, neraka.

¹³ George Ritzer dan Douglas J Goodman. *op.cit.* hlm. 292.

¹⁴ Raymond Tambunan. "Remaja dan Agama", dalam http://v3.bhawikarsu.net/article_read.asp?id=55. diakses pada tanggal 30 Maret 2009.

2. Dimensi peribadatan/praktek agama (*ritual involvement*) contohnya sholat 5 kali sehari, setiap hari Jumat ke Masjid, dsb.
3. Dimensi pengalaman/penghayatan (*experiential involvement*) seperti perasaan tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat Kitab Suci.
4. Dimensi pengetahuan Agama (*intellectual involvement*) misalkan dasar-dasar keyakinan ritus, mengenal ayat-ayat Kitab Suci.
5. Dimensi pengamalan/konsekuensi (*consequential involvement*) yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Mengambil contoh kasus Film Ayat-Ayat Cinta, dimana konstruksi perilaku kesalehan kepada masyarakat yang melalui tokoh imajinernya dalam hal gaya hidup (*life style*), dimana cara berpakaian (*Fashion style*) dari salah satu tokoh dalam film tersebut yang bernama Aisha mengenakan busana yang muslimah. Karena dalam Islam setidaknya ada tiga kriteria yang di sebut dengan standar pakaian muslimah. Pertama, tidak ketat. Artinya tidak menampakkan lekuk tubuh. Kedua, tidak transparan. Dan ketiga, tidak menggunakan warna yang mencolok atau norak. Akhirnya dari ketiga kriteria berpakaian muslimah di atas, dapat digambarkan pada tokoh Aisha dalam Film Ayat-Ayat Cinta.

C. Tokoh Imajiner Pembentuk Perilaku Saleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara eksplisit tidak bisa dipungkiri bahwa kesan (*image*) penokohan dari suatu cerita dalam hal ini film, sering kali akan mengesankan penontonnya baik itu pada penampilan fisik atau tingkah laku. Artinya dominasi yang

ditimbulkan oleh penokohan dalam sebuah film sangat berimplikasi pada jiwa manusia, karena dalam proses menonton, terjadi suatu gejala yang disebut *identifikasi psikologis*. Ketika proses peguraian film terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, terkadang mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Selanjutnya pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton.¹⁵

Oleh daripada itu tidak terkecuali dalam Film Ayat-Ayat Cinta, yang dari penokohnya akan mengkonstruksi perilaku mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang bisa dipengaruhi yakni pada pemikiran dan perilaku. Ada tiga penokohan yang karakternya sangat kental yang itu berpengaruh bagi penontonya dalam Film Ayat-Ayat Cinta. Pertama Fahri, laki-laki dalam kesehariannya hidup bersahaja, suka menolong tanpa ada motivasi dibaliknya, (*nerimo*), patuh terhadap orang tua, serta perjuangan yang keras dalam menuntut ilmu. Kedua, Aisha wanita yang sholehah dengan pakaian yang rapi dan indah tentunya akan memberikan kesan yang menarik bagi setiap orang yang melihat. Apalagi dalam ceritanya wanita ini rela berbagi cinta demi orang terkasihnya atas dasar menolong orang yang dalam keadaan sekarat, meskipun pada dasarnya ia berat untuk melakukannya. Sehingga kesabaran dan ketegaranlah yang tampak pada wanita yang mengenakan cadar ini. Ketiga, Maria seorang wanita yang beragama non Islam akan tetapi dia bergaul

¹⁵ Aep Kusnawan, dkk. *loc. cit.*

dan membantu orang muslim dan selain itu ia mampu menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an dan ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu Islam tanpa melihat agama yang diimaninya.

Secara eksplisit Blumer mengatakan bahwa individu merupakan aktor yang sadar dan reflektif dalam menyatukan objek-objek yang diketahuinya, atau yang di sebut oleh (*self Indication*). *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan individu mengetahui sesuatu, menilainya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* terjadi dalam konteks sosial individu mencoba menginterpretasikan tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.¹⁶

1. Pengaruh Tokoh Imajiner terhadap Pola Pemikiran (Kognitif) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengaruh film selain berimplikasi pada tingkah laku seseorang, juga mampu merubah cara berpikir, yang itu terpulang lagi bagi penontonnya apabila menonton tayangan yang sifatnya positif maka dalam pergaulannya akan bersifat positifnya juga, begitu sebaliknya. Tidak semua mahasiswa UIN mengalami perubahan pada perilaku kebergamaannya secara langsung, tetapi dampak dari Film Ayat-Ayat Cinta telah terjadi proses perubahan pada taraf pemikiran, baik itu sebagai menambah wawasan mengenai ajaran Agama serta tingkah laku yang diperankan dari penokohan oleh salah satu tokoh yang ada dalam film tersebut.

¹⁶ Margaret M. Poloma. *loc. cit.*

Seperti yang diungkapkan oleh Ihda, mengenai keikhlasan serta pintarnya seorang Fahri dalam mengatur jadwal hidupnya membuat wanita asal Boyolali ini akan belajar mengenai keikhlasan serta mengatur jadwal hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik. Berikut petikan wawancaranya:

“Kalau dari tokohnya Fahri *kan itu*, tentang keikhlasan *ya...* mungkin *tak* belajar ikhlasnya Fahri *itu....* rencana buat kedepannya gimana *kan kalo* di Ayat-Ayat Cinta *kan* Fahri itu ada program-program kedepannya, jadi kedepannya *pengennya* hidup lebih teratur (seperti Fahri).”¹⁷

Hal serupa juga berdampak pada Amir, dia menyebutkan bahwa pengaruh dari setelah menonton Film Ayat-Ayat Cinta yakni semakin memantapkan pemahamannya dan sekaligus menjalankan mengenai pentingnya patuh dan restu orang tua, dalam kehidupan apalagi di saat jauh dengan orang tua. Penuturan Amir sebagai berikut:

“Berbuat baik kepada orang tua, dalam artian orang tua tetap menjadi patokan utama dimanapun kita berada, ketika ada *apa-apa telpon* orang tua ketika ada *apa-apa* bilang sama orang tua. Betapa.... Pentingnya meminta izin (restu) dari orang tua”.¹⁸

Hal senada juga dikatakan oleh Bahaudin yang mana pasca menonton Film Ayat-Ayat Cinta dirinya baru mengerti dengan konsep pacaran dalam Islam (*ta’aruf*). Berikut petikan wawancaranya:

“Ada *sih*,, misalnya kita bisa menjaga jaraklah antara yang namanya lain jenis, jangan sampai terlalu mendekati zinalah, *tapi* ini masih dalam tahap latihan,, karena awalnya saya *pacaran* terus setelah nonton film ini saya jadi tau ada batasan-batasan dalam *pacaran.... tapi tadaburnya* belum.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Ihda, Mahasiswa Fak. SAINTEK. Pada tanggal 02 Februari 2009.

¹⁸ Wawancara dengan Amir, Mahasiswa Fak. Tarbiyah. Pada tanggal 13 Februari 2009.

¹⁹ Wawancara dengan Bahaudin, Mahasiswa Fak. Dakwah. Pada tanggal 18 Februari 2009.

Hadirnya Film Ayat-Ayat Cinta bukan hanya sekedar memberikan nuansa yang berbeda di tengah dekadensi perfilman Indonesia, kerana bukan sekedar memberikan hikmah, menjawab kebuntuan mengenai persoalan poligami yang tak kunjung selesai ketika dibicarakan. Akan tetapi Film Ayat-Ayat Cinta juga mampu membuka jalan pikiran seseorang mengenai kebencian terhadap Agama Non Islam. Seperti yang dikatakan oleh Maria yang dituturkan dalam petikan hasil wawancara:

*“Kayaknya,, untuk saya pribadi dulu itu saya membeda-bedakan antara umat Islam dengan Non Islam, saya menjauh dengan orang non Islam padahal nggak ada apa-apa cuman beda keyakinan aja. tetapi setelah menonton itu ternyata orang Non Islampun kayak Maria kayak gitu dia nggak pernah membeda-bedakan Agama walapun dia Kristen.... Dulu saya sentimen banget., oh iya setelah film itu saya juga punya teman Non dia ternyata orangnya asik banget, bahkan dia orangnya berbagi banget”.*²⁰

2. Pengaruh Tokoh Imajiner terhadap Perilaku Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemajuan teknologi sangat berkolerasi terhadap perubahan perilaku seseorang tidak terkecuali terhadap remaja, apalagi masa-masa tersebut merupakan masa transisi dimana mereka masih mencari jati diri dan tak hayal terkadang proses pencarian tersebut salah satunya mereka peroleh dari media “Film”. Misalnya film yang mengangkat cerita percintaan sekelompok anak remaja yang di kenal dalam Film Ada Apa dengan Cinta yang di produksi sekitar tahun 2000-an yang berhasil menyedot 2,5 juta penonton yang saat itu mayoritas para penonton adalah remaja.(Harian Seputar Indonesia tanggal 23 Maret 2008)

²⁰ Wawancara dengan Maria, Mahasiswa Fak. Ushuluddin. Pada tanggal 09 Februari 2009.

Dan dengan seketika pada saat yang bersamaan remaja khususnya remaja putri mengenakan rok sekolahan di atas lutut, artinya fenomena pemakaian rok di atas lutut tidak lain dan tidak bukan karena keinginan mereka agar tampak mirip dengan salah satu tokoh yang ada dalam film tersebut. Ini jelas begitu besar pengaruh film terhadap perilaku remaja dalam lingkungannya .

Berbicara mengenai film tentu bukan hanya sebuah tontonan yang sifatnya hiburan semata, apalagi di tengah ekonomi yang semakin susah dan politik yang tidak stabil tentunya film merupakan salah satu cara yang dijadikan sebagai pengobat stress. Tetapi disadari atau tidak setiap tontonan pasti membawa dampak bagi penontonnya, dampak tersebut sifatnya bisa positif dan juga negatif.

Herbert Blumer menegaskan bahwasanya manusia tersebut bertindak terhadap sesuatu atas dasar simbol-simbol yang mereka tangkap. Artinya seseorang tersebut akan bertindak berdasarkan simbol-simbol yang mereka tangkap yang dalam hal ini simbol yang terdapat dalam Film Ayat-Ayat. Dalam hal ini mahasiswa UIN selaku penontonnya. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Khoiri, yang merasakan ada perubahan dalam perilaku kesehariannya yakni untuk komitmen dan tidak memainkan perasaan terhadap lawan jenis pasca menonton Film Ayat-Ayat Cinta. Berikut penuturannya:

“*kalau dampaknya setelah nonton bagi saya..... sekarang saya sudah enggak mau mempermainkan cewek lagi mas, karena saya sadar dengan tokohnya Fahri. Bagaimana dia mencintai orang lain karena benar-benar cinta, bukan karena ada hal-hal lain.....*”²¹

Hal yang sama juga dirasakan oleh Rahmah. Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang saat ini tengah memasuki semester empat

²¹ Wawancara dengan Khoiri, Mahasiswa Fak. Syari'ah. Pada tanggal 02 Februari 2009.

mengatakan sedikit banyak Film Ayat-Ayat Cinta telah menyadarkan dirinya dalam hal menutup aurat, tokoh Aisah merupakan sosok inspirasi dalam keseharian wanita ini dalam pergaulannya. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

“sedikit *mas,,*, karna *yo* sedikit *mempengaruhilah* kita melihat film itu *agak* terpengaruh karena *kalau* kita *udah* senang *sama* filmnya *iku* pasti *agak* terpengaruh misalnya *ya* Aisah yang berpakaian seperti itu mndorong saya sebagai seorang muslim apalagi seorang *cewek* wajib untuk menutup auratnya. pokoknya wajib menutup aurat kita sebagai wanita yang muslimah.... sebelumnya, *kan* saya dari SMA *mas..* condong *nggak* memakai jilbab, *aku* masuk *kesini* karena ada *wah kalau* sekolah di sini harus memakai jilbab..... setelah melihat film itu hati ini benar-benar tergugah *mas...* ternyata kita itu sebagai orang muslim wanita seharusnya menutup aurat kita setidaknya walaupun *nggak* memakai jilbab tapi kita pakaiannya selalu rapi. Rapi dalam artian seluruh anggota badannya itu bisa tertutup walaupun *nggak* pakai jilbab”.²²

“ Pernah, *dulu pinginya jilaban kayak gitu* tetapi *nggak pantes* padahal *udah nyoba-nyoba tapi nggak pantes.... habis nggak bisa makainya*, padahal saudara-saudaraku ada yang seperti itu (jilbab) *lihatnya bagus banget*”.²³

Berbeda dengan Rahmah dan Nia. Nu'man mahasiswa yang kuliah di jurusan manajemen Dakwah mengatakan perubahan yang ia rasakan setelah menonton Film Ayat-Ayat Cinta. Adalah mengenai kesabaran dan kegigihan seorang perantau dalam masa perantauannya. Seperti yang dituturkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kesabarannya Fahri karena sebagai seorang yang merantau dia tidak pernah *ngeluh* dengan segala kekurangannya. ketika saya berkaca dia juga kuliah dan dia juga jauh dari orang tua orang tuanya *kayak gini-gini sama kayak* kita. dan spirit Fahri ini saya teladani.”²⁴

Pada intinya pengaruh dari kehadiran Film Ayat-Ayat Cinta bisa berwujud pada pengaruh kognitif dan tindakan. Dampak kognitif berhubungan

²² Wawancara dengan Rahmah, Mahasiswa Fak. Dakwah. Pada tanggal 09 Februari 2009.

²³ Wawancara dengan Nia, Mahasiswa Fak. FISHUM. Pada tanggal 16 Februari 2009.

²⁴ Wawancara dengan Nu'man, Mahasiswa Fak. Dakwah. Pada tanggal 09 Februari 2009.

dengan pemikiran, sedangkan tindakan berhubungan dengan perilaku seseorang. Dampak kognitif menyangkup pada aspek niat, tekad, usaha yang cenderung untuk mewujudkan menjadi perbuatan yang konkrit. Sementara dampak tindakan merupakan lebih pada hal yang riil yang dapat di lihat secara nyata dalam realitas sosial.

Untuk membahas relasi tokoh kesalehan dalam Film Ayat-Ayat Cinta terhadap perubahan perilaku di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang mengacu pada tiga premis²⁵ :

Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Pada Film Ayat-Ayat Cinta, tokoh Fahri sebenarnya akan memiliki makna yang berbeda-beda berpulang kepada siapa atau bagaimana cara memandang tokoh tersebut. Misalnya ketika Fahri yang di kenal baik berpoligami. Maka orang yang menonton tersebut akan memaknai bahwa Fahri tersebut tidak puas beristri satu, “poligami”. Artinya interaksi antara orang-orang yang menonton Film Ayat- ayat Cinta terhadap sosok Fahri dilandasi pikiran seperti ini. Walaupun pada kenyataannya dia berpoligami karena ada beberapa hal yang membuat dia untuk melakukannya tersebut.

“ Jadi kalau menurut saya *mas*, ada dua persepsi dalam Film Ayat-Ayat Cinta: Pertama, Poligami yang dilakukan karena sifatnya darurat. Karena Fahri berpoligami bukan semata-mata keinginannya tapi karena ingin menolong Maria yang sekarat... yang kedua, mampu menahan cemburu. Ketika Fahri bersama Aisah di kamar, bagaimana Maria harus menahan cemburunya begitu sebaliknya.,”²⁶

²⁵ Ian Craib. *loc. cit.*

²⁶ Wawancara dengan Khoiri, Mahasiswa Fak. Syari'ah. Pada tanggal 02 Februari 2009.

“Bagus, karena dari film itu tidak ada kekasaran malah bagaimana konsep ta'aruf itu di lihatkan.... Masalah poligaminya *ya oke-oke aja* dari pada suami itu melakukan perbuatan dosa (selingkuh). *Kalo* kejadian itu terjadi pada saya, *ya nggak apa-apa* daripada suami saya melakukan dosa. saya ikhlas suami saya nikah, daripada suami saya nikah sembunyi-sembunyi dibawah tangan hasilnya kan emosi saya beda”.²⁷

Sebaliknya menurut Dedi dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“Menurut saya film ini menonjolkan perempuan yang (Gender), yang rela untuk di poligami...
Seharusnya sosok *cowok* itu sebagai panutan dan *cewek* sebagai penyeimbang. *Tapi* dalam film kok si Aisha menyuruh Fahri untuk menikahi Maria. Bukan dari Fahri sendiri..”²⁸

“Menurut *aku* filmnya sangat bagus sampai memukau banyak penonton.,, *aku* aj sampai terharu, tetapi walau bagus *aku* tidak mendukung adanya poligami lho.,.”²⁹

Kedua, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*Human Society*). Ketika kita menyebut Fahri tadi dengan bahasa poligami, konsekuensinya adalah kita menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa “poligami” tadi. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang kata “poligami”. Makna dari kata “poligami” tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup.

²⁷ Wawancara dengan Umi, Mahasiswa Fak. Adab. Pada tanggal 19 Maret 2009.

²⁸ Wawancara dengan Dedi, Mahasiswa Fak. ISHUM. Pada tanggal 15 Maret 2009.

²⁹ Wawancara dengan Nanda, Mahasiswa Fak. Syari'ah. Pada tanggal 15 Maret 2009.

Makna kata poligami tidak muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Ketiga, makna-makna dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, dibutuhkan bahasa. Jadi bahasa dibutuhkan untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran seseorang. Suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosialnya, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang ditangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah terima dari dunia sosial, karena pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi dalam diri masing-masing. “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”.³⁰ Dalam Film Ayat-Ayat Cinta walaupun sedikit banyak menyiratkan hikmah-hikmah yang ada akan tetapi yang namanya “poligami” tetap tidak bisa mereka terima.

Seperti yang diungkapkan oleh Putri, berikut petikan wawancaranya:

“Mungkin sebelumnya sebuah film itu ada sisi baik dan buruknya, baiknya karena konsep ta'aruf itu. Buruknya, kalau di lihat dari filmnya mungkin poligaminya itu. karena saya tidak ingin di poligami”.³¹

³⁰Margaret M. Poloma. *op. cit.* hlm. 259.

³¹ Wawancara dengan Putri, Mhasiswa Fak. Syari'ah. Pada tanggal 19 Maret 2009.

“Rasa takut itu ada *sih*, saya takut *ya* ketika benar-benar terjadi poligami. Suami itu *kan* ada untuk menyayangi istri *ya*, nah ketika suami menikah dengan yang kedua maka kasih sayang itu akan terbagi, maka ada rasa takut di situ”.³²

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan dengan orang lain. Begitu pula dengan orang menonton film, dimana dalam interkasinya individu menafsirkan tindakan dari lawan interaksinya sehingga memperoleh makna.

³² Wawancara dengan Desi, Mahasiswa Fak. Tarbiyah. Pada Tanggal 19 Maret 2009.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dalam era teknologi yang semakin cepat, canggih dan mudah. Maka secara tidak langsung nilai dan norma akan ikut berubah seiring dengan perkembangan zaman dan biasanya pengaruh dari teknologi dan informasi tanpa sadar akan terkonstruksi oleh individu-individu dan bahkan lebih dari pengaruh tersebut mereka aplikasikan kedalam pergaulan sehari-hari.

Dari uraian bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dan sekaligus menjawab atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya :

1. Persepsi yang diberikan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga kepada penulis berdasarkan hasil wawancara merupakan representatif dari jumlah mahasiswa UIN keseluruhan. Menyatakan bahwa film tersebut bagus dan kecewa. Pertama bagus, karena mampu menjelaskan mengenai pemahaman berpoligami, yang tentunya menjadi pro dan kontra dalam masyarakat saat ini. karena dijelaskan faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan poligami, selain itu juga film ini memberikan pelajaran bagi penontonnya mengenai sikap sederhana, sopan, sabar, dan lain-lain yang sulit ditemukan dalam realitas saat ini. Kedua kecewa, mahasiswa yang mengatakan Film Ayat-Ayat Cinta mengecewakan dikarenakan film tersebut berbeda dengan novel aslinya.

Ada cerita yang tidak difilmkan, alur cerita yang di potong. Dan juga cerita tersebut terlalu memfokuskan pada masalah poligami yang sebenarnya pada novel tersebut tidak demikian.

2. Tokoh imajiner yang berpengaruh dalam mengkonstruksi perilaku saleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam Film Ayat-Ayat Cinta ada tiga dengan karakternya masing-masing yakni: Fahri, Aisha dan Maria. Adapun pengaruh penokohan terhadap perilaku keberagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dapat dibagi menjadi dua, pada pola pikir dan Perilaku itu sendiri. Hal ini terjadi karena ketika pemahaman ajaran Agama dalam kondisi kekaburan. Kekaburan akibat mendomansinya film yang bertemakan horor serta budaya ala Barat, sehingga dengan adanya Film Ayat-Ayat Cinta sedikit banyak merevitalisasikan terhadap pemahaman keagamaan remaja atau mahasiswa dalam kondisi yang semakin hari memperlihatkan, dan di samping itu juga mahasiswa terimajinerkan oleh ketampanan dan kecantikan oleh perilaku dalam skenario yang diperankan artis tersebut, serta yang tidak kalah penting adalah paras (*face*) yang menarik dari artis itu sendiri sehingga berpengaruh pada gaya berpenampilan, pemahaman, dan lain sebagainya.

B. Saran-Saran.

1. Film merupakan sebuah komoditas yang sampai saat ini masih menarik perhatian masyarakat khususnya remaja, sehingga bagi anda yang tertarik untuk meneliti masalah pengaruh film terhadap perubahan perilaku di kalangan mahasiswa. Diperlukan adanya sikap sensitifitas yang tinggi terhadap film yang beredar dipasaran sehingga kita lebih tertarik untuk mengkritisi dan mengkaji dari pada hanya sekedar menikmati tayangan tersebut, karena hal ini bisa berindikasi terhadap perilaku remaja atau khususnya di kalangan mahasiswa.
2. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh media “Film” sebaiknya anda mencari informan yang lebih banyak lagi, terlebih lagi terhadap instansi terkait. Sehingga data yang di peroleh akan menjadi lebih akurat.
3. Karena keterbatasan penulis serta sumber-sumber yang di peroleh, maka penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu sekali lagi penulis berharap bagi penulis-penulis yang berminat ingin mengembangkan tema ini dari aspek yang berbeda agar menjadikan skripsi ini sebagai salah satu acuannya sehingga dengan harapan agar data yang di teliti lebih komprehensif. .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1986.
- Alatas, Fahmi A. *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*. Jakarta: YPKMD. 1997.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2002.
- Biru, Putri. “Sejarah Film Indonesia”. dalam <http://teaterproses.blogspot.com/2008/03/sejarah-film-indonesia.html>. diakses pada tanggal 31 Desember 2008.
- Chaney, David. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Effendi, Onong Uchyono. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992.
- Fastuin. “Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. dalam <http://www.uin.wordpress.com/2008/06/24/sejarah-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta/>. diakses pada tanggal 16 Desember 2008.
- Fisher, B. Aubrey. *TEORI-TEORI KOMUNIKASI*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1978.
- Gunawan, Ryadi. “Sejarah Perfilman Indonesia”. dalam *PRISMA* (Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi). No. 5. Tahun XIX. 1990. Jakarta: LP3ES.
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: DEPAG RI. 2002.

- Mangunharyana, A. *Film; Sejarah, Teknik dan Seninya*. Yogyakarta: Puskat Bagian Publikasi. 1974.
- Monterie, Aldo. "Pengaruh Dimensi Religiusitas Terhadap Persepsi Ketahanan Diri Remaja Akhir/Dewasa Muda Pada Narkoba". Dalam <http://atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=52&tpk=%PENGARUH+DI+MENSI+rELIGIUSITAS%22>. diakses pada tanggal 30 Maret 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid I*. Jakarta: UI Press. 2001.
- Syadali, Ahmad dan H. Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif ; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 2001.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih dan Fachruddin Faiz. *Profil IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press. 2004.
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: DEPAG RI. 2002.
- Kusnawan, Aep, dkk. *KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM Mengembangkan Tabligh Melaui, Media Cetak, Radio, Televisi, Film Dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Poloma, Margaret. M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1990.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Moderen*, terj. Alimandan Jakarta: Kencana. 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1983.

Soehada, Moh. "Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif". *Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. : 2004.

Sudjarwo. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 2001.

Sudjono, Anas. *Teknik Dan Evaluasi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UP. Rama. 1986.

Widjaja, A.W. *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Aplikasi Film*. Jakarta: Grasindo. 1996.

Syahputra, Iswandi. "Dampak Sinetron Terhadap Kehidupan Keagamaan Pada Jama'ah Masjid Fathul Qorib Prawirodirdja Gondomanan Yogyakarta". Dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 2 Desember 2007.

Ubaidillah, Achmad. "Fenomena Ayat-Ayat Cinta, Gagasan Islam, Budaya Pop, dan Ideologi Pasar". Dalam <http://ubaidillahfalak.blogspot.com/2008/08/fenomena-ayat-ayat-cinta-gagasan-islam.html>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2008.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. "Sejarah". Dalam http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=UIN_Sunan_Kalijaga&redirect=no. di akses pada tanggal 16 Desember 2008.

Tambunan, Raymond. "Remaja dan Agama", dalam [ttp://v3.bhawikarsu.net/article_read.asp?id=55](http://v3.bhawikarsu.net/article_read.asp?id=55). diakses pada tanggal 30 Maret 2009.

Tim Prima Pena, *KAMUS ILMIAH POPULER Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press. 2006.

Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam (Teknik Da'wah dan Leadership)*. Bandung: CV. Diponegoro. 1981.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarata: PT. Hidakarya Agung. 1989.



Lampiran-lampiran



Gambar. 1

“Cover Film Ayat-Ayat Cinta”

Tokoh yang dominan dalam Film Ayat-Ayat Cinta terhadap perubahan perilaku keagamaan mahasiswa Maria (kiri), Fahri (tengah), Aisha (kanan)

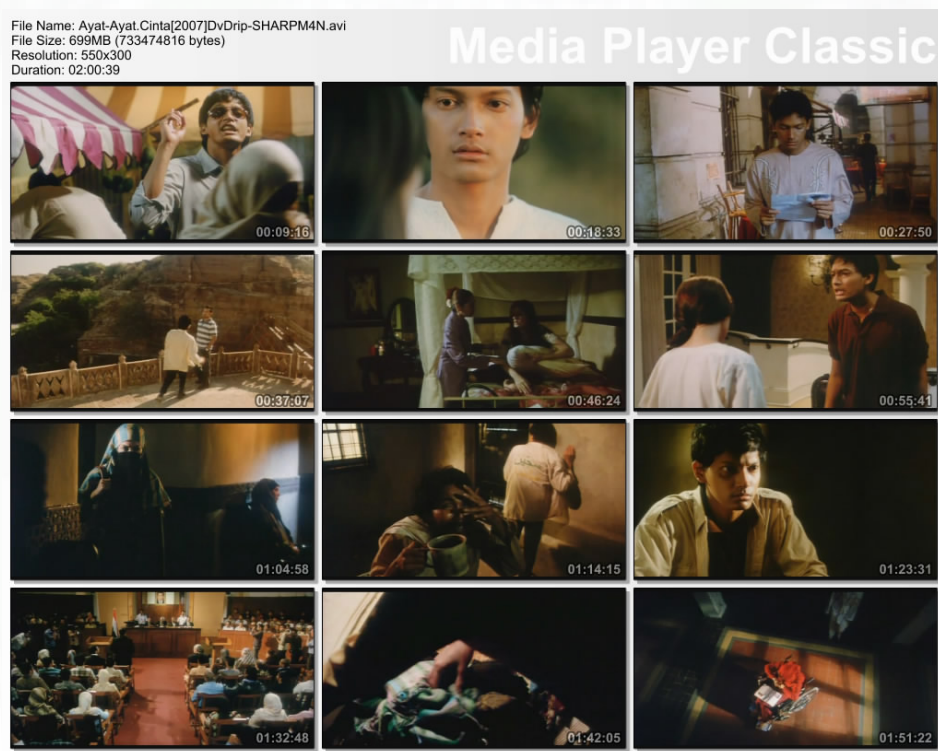


Gambar. 2

Aisha sedang berdua dengan Fahri, dan disaksikan oleh Maria



Gambar. 3
 Dalam keadaan sakit Maria membaca diary
 yang mana di dalam diary tersebut terdapat foto Fahri



Gambar. 4
 Beberapa adegan dalam Film Ayat-Ayat Cinta

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Anda tahu dengan Ayat-Ayat Cinta?
2. Darimana pertama kali anda mendengar “AAC”?
3. Berapakli Anda menonton Film Ayat-Ayat Cinta?
4. Bagaimana persepsi Anda terhadap Film Ayat-Ayat Cinta?
5. Siapa Tokoh yang paling anda senangi dalam Film Ayat-Ayat Cinta?
6. Apa perubahan yang anda rasakan setelah menonton Film Ayat-Ayat Cinta?
7. Dalam Islam kira-kira siapa orang yang mirip karakternya dengan salah satu tokoh di Film Ayat-Ayat Cinta yang anda senangi?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jenis Kelamin	Fakultas	Jurusan	Asal Daerah
1	Afni	Perempuan	Ushuluddin	Sosiologi Agama	Ternate
2	Khoiri	Laki-Laki	Syari'ah	Jinayah Siyasah	Demak
3	Shinta	Perempuan	ISHUM	Psikologi	Yogyakarta
4	Ihda	Perempuan	SAINTEK	Teknik Informatika	Boyolalai
5	Rahmah	Perempuan	Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Yogyakarta
6	Amir	Laki-Laki	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam	Cilacap
7	Maria	Perempuan	Ushuluddin	Sosiologi Agama	Batang
8	Nia	Perempuan	ISHUM	Ilmu Komunikasi	Solo
9	Bahaudin	Laki-Laki	Adab	Bahasa dan Sastra Arab	Kudus
10	Nu'man	Laki-Laki	Dakwah	Manajemen Dakwah	Brebes
11	Dedi	Laki-Laki	ISHUM	Sosiologi	Yogyakarta
12	Nanda	Laki-Laki	Syari'ah	Jinayah Siyasah	Magelang
13	Umi	Perempuan	Adab	Sejarah Kebudayaan Islam	Wonosobo
14	Putri	Perempuan	Syari'ah	Muamalat	Aceh
15	Desi	Perempuan	Tarbiyah	Kependidikan Islam	Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda.diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 6353

Membaca Surat : Dekan F. Ushuluddin UIN "Suka" No : UIN.02/DU/TL.03/84/2008
Tanggal: 15 Desember 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman
Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan
Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang
Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :
Nama : **RAHMAT IRDA PRAJA** No. Mhsw : 04541613
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : **DOMINASI SIMBOLIK MEMBENTUK CITRA ISLAMI (Studi Film Ayat-Ayat Cinta Terhadap
Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Lokasi : Kab. Sleman
Waktunya : Mulai tanggal **16 Desember 2008** s/d 16 April 2009

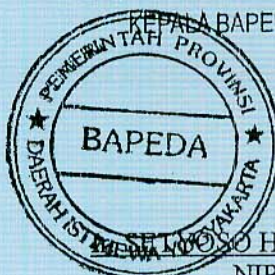
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
 2. Rektor UIN "Suka" Yogyakarta;
 3. Dekan F. Ushuluddin UIN "Suka";
4. 17 bs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 16 Desember 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY



SO HARDJOWISASTRO, M.Si
NIP. 110 025 913



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/84/2008
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 15 Desember 2008

Kepada

Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq KEPALA BAPEDA Propinsi DIY
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat bersama ini kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul :

DOMINASI SIMBOLIK MEMBENTUK CITRA ISLAMI (Studi Film Ayat-Ayat Cinta Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

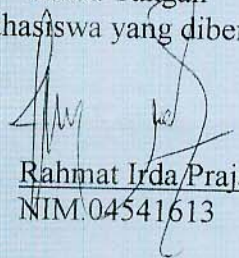
Nama : Rahmat Irda Praja
NIM : 04541613
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : IX (Sembilan)
Alamat di Yogyakarta : Kepuh GK III No. 991
Alamat asal : Jl. Belida No. C-09 Pangkalan Sesai, Dumai- Riau

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut : Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Metode pengumpulan data : Observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut akan dilaksanakan mulai tanggal 20 Desember 2008 Sampai dengan tanggal 20 Maret 2009. Demikian pemberitahuan dan permohonan kami, atas bantuan dan perhatian Saudara disampaikan terima kasih.

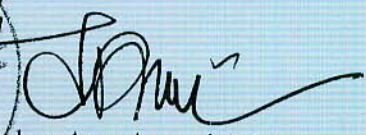
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda Tangan
Mahasiswa yang diberi tugas


Rahmat Irda Praja
NIM.04541613

Dekan




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor : UIN.02/DU.1/TL.03/84 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa saudara:

Nama : Rahmat Irda Praja
NIM : 04541613
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama / IX (Sembilan)
Alamat : Kepuh GK III No. 991 Yogyakarta

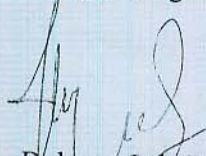
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tempat : Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tanggal : 20 Desember 2008 s/d 20 Maret 2009
Metode pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

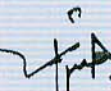
Yogyakarta, 15 Desember 2008

Yang bertugas


Rahmat Irda Praja
NIM. 04541613



A.n Dekan
Pembantu Dekan I


Drs. Mohamad Yusup, M.Ag
NIP. 150267224

Mengetahui

Telah tiba di.....
Pada tanggal.....
Kepala

(.....)

Mengetahui

Telah tiba di.....
Pada tanggal.....
Kepala

(.....)

Curriculum Vitae

Nama : Rahmat Irda Praja
TTL : Dumai, 13 Oktober 1985
Fakultas/ Jur : Ushuluddin / Sosiologi Agama
Alamat Asal : Jl. Belida no. C-09 Pangkalan Sesai, Dumai- RIAU
Alamat Yogya : Kepuh GK III No. 991 Kec. Klitren Kel. Gondokusuman Yogya
No Hp : 085228999827

Nama Ayah : Iskandar A Bakar
Nama Ibu : Azizah
Alamat : Jl. Belida no. C-09 Pangkalan Sesai, Dumai- RIAU

Pengalaman Pendidikan :

- SD 1 YKPP Dumai, lulus tahun 1998.
- Pondok Pesantren Darul Hikmah Pekan Baru, lulus tahun 2001.
- SMA YKPP Dumai, lulus tahun 2004.

Pengalaman Organisasi :

- ✓ Marching Band Gita Kumara Patra (GKP) tahun 2001-2003.
- ✓ Marching Band UII Yogyakarta tahun 2005.
- ✓ Marching Band UPN “V” Yogyakarta tahun 2006-2007.
- ✓ Anggota BEM-J Prodi Sosiologi Agama tahun 2007-2008.